

# PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

*Dalam Perspektif Islam*



**Dr. Arbaiyah Yusuf, MA**

Editor :

Andul Rahim Karim, M.Pd., Vivid Rohmaniyah, M.Pd., dan Hotimah Novitasari, M.Ag

Dr. Arba'iyah Yusuf, MA

# **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

*Dalam Perspektif Islam*

The UINSA Press

2021



### **Kutipan Pasal 72**

#### **Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

*Dalam Perspektif Islam*

Copyright ©Arbaiyah, 2021

*All rights reserved*

**Penulis** : Dr. Arbaiyah Yusuf, MA.

**Editor** : Andul Rahim Karim, M.Pd  
Vivid Rohmaniyah, M.Pd  
Hotimah Novitasari, M.Ag

**Layout** : Hotimah Novitasari, M.Ag

**Sampul** : Rio Ramadhan, S.Sos

Surabaya, The UINSA Press, 2021 (viii+ 95 hlm)

ISBN : 978-602-332-160-5

Cetakan pertama, Oktober 2021

Diterbitkan oleh:

**The UINSA Press**

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani

Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY,

Jawa Timur 60237



**The UINSA Press**

E-Mail : [uinsapress@uinsby.ac.id](mailto:uinsapress@uinsby.ac.id)

Phone : 0821-4076-3636

Website : <https://percetakan.uinsa.ac.id>

IG : @percetakan\_uinsa

## PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt. karena berkat hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul “Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam”.

Pendidikan dalam Islam bisa disosialisasikan baik kepada individu sebagai subyek didik maupun kepada lembaga. Subyek didik secara individu dibutuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dilakukan secara berkesinambungan tanpa batas dalam rangka mengoptimalkan kualitas diri mencapai ridla Allah. Begitu juga, secara melembaga upaya penyadaran dibutuhkan untuk dilakukan karena melalui cara ini pendidikan kemungkinan bisa lebih efektif.

Pendidikan adalah proses yang mengandung spirit untuk membawa peserta didik menuju pada sebuah harapan. Hal ini bisa dipahami karena manusia memiliki keinginan-keinginan untuk menjadi baik dan maju dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pada tataran praktis pendidikan betul-betul dibutuhkan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah proses yang paling efektif untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut.

John Dewey sebagai tokoh pendidikan dari Barat menawarkan konsep pendidikan yang tidak mengenal kata “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk memulainya. Menurutnya; “*Educational process has no end beyond it self in its own and end*”. Konsep serupa dikenal kemudian dengan istilah *life long education* atau pendidikan seumur hidup.

Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang

sedemikian luasnya, dengan pasti, Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas dimana secara rinci dan praktis konsep tersebut digali untuk selanjutnya bisa diterapkan dengan dasar yang jelas.

Buku “Pendidikan Seumur Hidup” dalam perspektif Islam merupakan buku yang menjelaskan dengan rinci makna pendidikan seumur hidup dalam perspektif Agama Islam, menyajikan bagaimana Islam menjadi dasar yang melandasi pendidikan seumur hidup dalam wacana Islam, serta implementasi konsep pendidikan seumur hidup terhadap kehidupan manusia. Buku ini juga mengukur sejauh mana pendidikan dalam perspektif Agama Islam yang berlangsung seumur hidup itu memberi makna pada manusia. Hal ini disebabkan oleh bahwa manusia hidup dalam berbagai macam abad, problem, dan cita-cita.

Secara singkat dapat diterangkan bahwa Islam sesungguhnya menjelaskan pendidikan yang berlangsung sejak ruh ditiupkan ke jasad dan berakhir sampai masa kematian. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan pada generasi selanjutnya dimulai sejak calon orang tua memilih pasangan hidup. Konsep serupa menjadi salah satu landasan penting kenapa pendidikan harus berlangsung seumur hidup disamping bahwa laju perubahan mengharuskan manusia tetap menjalani proses pendidikan dengan harapan menjadi manusia ideal pada dimensi dunia dan bahagia di akhirat. Pada akhirnya, pendidikan seumur hidup memberikan implikasi penting dimana manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat mampu menjadi pribadi sempurna. Menurut Islam, pribadi Muttaqi adalah puncak kesempurnaan yang sarat dengan kebaikan.

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang ikut mensupport penulis dalam menyelesaikan buku penting

ini. Kenapa penting? Konsep Pendidikan seumur hidup semakin hari semakin dibutuhkan. Mudah-mudahan membawa kemanfaatan pada Pendidikan Islam bagi semua generasi. Kepada para pembaca yang menemukan kekurangan buku ini dengan senang hati penulis memohon masukannya. Dengan demikian penyempurnaan demi penyempurnaan bisa diwujudkan.

07 Mei 2021

Penulis

Dr. Arba'iyah Yusuf, MA

# DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>PENGANTAR.....</b>  | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>vii</b> |
| <br>   |            |
| <b>PROLOG .....</b>  | <b>1</b>   |
| <br>   |            |
| <b>PRINSIP DASAR PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP<br/>DALAM ISLAM .....</b>   | <b>8</b>   |
| Posisi Manusia di Alam Semesta.....                                  | 8          |
| 1. Manusia sebagai Manifestasi Tuhan.....                            | 10         |
| 2. Manusia sebagai Hamba Allah.....                                  | 11         |
| 3. Manusia sebagai <i>Khalifah Fi al-Ardl</i> .....                  | 12         |
| Manusia adalah Makhluk yang Wajib Dididik.....                       | 18         |
| Konsep Belajar Tanpa Batas Usia.....                                 | 20         |
| Perubahan dan Keseimbangan .....                                     | 23         |
| 1. Perubahan.....  | 23         |
| 2. Keseimbangan.....   | 29         |
| <br>   |            |
| <b>DISKURSUS PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP<br/>DALAM WACANA ISLAM.....</b> | <b>27</b>  |
| Pendidikan dalam Islam.....  | 27         |
| 1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup.....                               | 27         |
| 2. Tujuan Pendidikan Islam.....                                      | 32         |
| 3. Nilai Pendidikan bagi Manusia .....                               | 36         |
| Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam .....                            | 42         |
| 1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup.....                               | 42         |
| 2. Jangkauan Pendidikan Seumur Hidup.....                            | 51         |



|  |           |
|--|-----------|
| <b>IMPLIKASI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM KONSEPSI ISLAM .....</b> | <b>58</b> |
| Implikasi Terhadap Kehidupan Manusia sebagai Individu .....                                    | 58        |
| 1. Individu yang Bertaqwa .....  | 58        |
| 2. Individu yang Berpikiran Bebas.....   | 60        |
| 3. Individu yang Berpengetahuan Luas.....  | 63        |
| 4. Individu yang Berakhlakul Karimah .....   | 65        |
| 5. Individu yang Beramal Shaleh .....  | 74        |
| 6. Individu yang Utuh.....   | 78        |
| Sebagai Bagian dari Masyarakat.....  | 84        |
| 1. Kesadaran Sosial .....  | 84        |
| 2. Kesadaran Ukhuwah Islamiyah .....   | 86        |
| <br>   |           |
| <b>EPILOG .....</b>  | <b>89</b> |
| <b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>  | <b>92</b> |

## PROLOG

Prof. Drs. Soelaiman Joesoef dalam bukunya “*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*” mengemukakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun, tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan “*Education is Life Long*” atau “*Life Long Education is in Unility All of Life*”. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa : *Educational process has no end beyond it self in its own and end.*<sup>1</sup> Dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa : proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah “*terlambat*”, “*terlalu tua*”, atau “*terlalu din*” untuk belajar.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, di antaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to Life Long Education*”, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan.<sup>3</sup> Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian

---

<sup>1</sup> Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 20

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981, h. 47

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 9-12

menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup.<sup>4</sup>

Dalam konsep pendidikan seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya : “Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati. (HR. Ibn ‘Abd al-Bar). Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; ilmu dan iman.

Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkati oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Al-Qur’an memaparkan :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)”. (Q.S. al-A’raf : 172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua : “Setiap anak diahirkan dalam keadaan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 12-13

suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”’. (HR. Bukhari).

Dari kenyataan di atas, pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bahkan kalau dikaji dari tata aturan pemilihan jodoh dalam Islam, ditemukan bahwa sebenarnya pendidikan telah terawali oleh sikap calon orang tua. Artinya persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri dan suami. Ajaran tentang pemilihan isteri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadits, diantaranya :

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda : Perempuan dikawin karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Hendaklah engkau (bagi yang memilih isteri) memilih yang beragama, pasti engkau bahagia. (Muttafaq ‘alaih dengan pentahbisan imam tujuh).<sup>5</sup>

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah pendidikan pada tataran ilmu juga dimulai sebagaimana pendidikan pada tataran iman? Untuk menjawab pertanyaan ini konsep pendidikan dalam Islam merujuk pada landasan hadits yang berbicara tentang pendidikan seumur hidup : “Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai mati”’.

Konsep awal pendidikan di atas membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan

---

<sup>5</sup> A. Hasan, *Bulughul Maram*, tjm. Muh. Syarif Sukandy, Bandung : al-Ma’arif, 1981, h. 357

bahwa pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat.<sup>6</sup>

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan membimbing manusia untuk mampu menjadi khalifah fi al-ardl serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (Asma al-Husna) dan kehidupan di alam semesta.

Manusia sebagai khalifah fi al-ardl telah memiliki amanah dimana dengan amanah itu manusia akan mampu merealisasikan predikatnya sebagai manifestasi Allah (Q.S. al-Azhab : 72). Untuk sampai pada teraktualisasinya peran manusia serupa, minimal terdapat tiga bentuk tanggung jawab yang secara praktis bisa dilakukan oleh manusia : tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta, tanggung jawab atas keharmonisan kehidupan manusia dan tanggung jawab menentukan masa depan.<sup>7</sup>

Mutadlo Muttahhari dan Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa tanggungjawab-tanggungjawab di atas teraktualisasikan dengan baik melalui termilikinya ilmu dan iman. Dan perangkat ini secara praktis telah diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus dihargai sebagai aspek yang menentukan posisi manusia. Dengan bukti satu ayat "...Allah akan meninggikan orang-orang

---

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1962, h. 32

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotica, 1980, h. 34; Lihat Fazlur Rahman, *Prophency of Islam : Philosophy and Ortoodoxy*, London : George Allen & Unwin Ltd., 1957, h. 52-53; Lihat Murtadlo Muttahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137.

yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S. al-Mujadalah : 11).

Rangkaian konsep di atas menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup mencakup persoalan ilmu dan sosial yang dapat teraktualisasikan melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal. Sanapiah Faisal juga mengatakan bahwa pendidikan bukanlah terbatas pada kotak-kotak tingkat, dan dinding-dinding kelas.<sup>8</sup> Soelaiman Joesoef bahkan mengemukakan keluasan makna pendidikan seumur hidup yang mencakup persoalan keadilan, pertimbangan ekonomi, peranan keluarga yang sedang berubah, perubahan teknologi, faktor-faktor vokasional, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, dan kebutuhan-kebutuhan anak awal.

Penulisan buku tentang “Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam” secara sistematis, mendalam dan menyeluruh telah banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang ada kebanyakan masih merupakan sub bab dari satu buku yang dikarang oleh seorang tokoh. Seperti dalam buku Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”,<sup>9</sup> Ahmad Ibrahim Makna, “*al-Tarbiyah Fi al-Islam*”,<sup>10</sup> dan Hasan Langgulung, “*Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Filsafat*”,<sup>11</sup> Fathul Jannah dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Seumur Hidup” meyakini bahwa fakta manusia hidup bermasyarakat membutuhkan kecerdasan yang harus terus di asah. Azizah Hakim dalam “Teori Pendidikan Seumur Hidup dan Pendidikan untuk Semua” mengungkapkan

---

<sup>8</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah : Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya, 1981, h. 47

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

<sup>10</sup> Ahmad Ibrahim Makna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syiiib, 1986.

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisa Psikologi dan Filsafat*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1991.

bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi seumur hidup. Nur Aini Aziz dalam “Pendidikan Seumur Hidup”: menyatakan bahwa Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia untuk menggapai masa depan yang lebih baik dan mempertahankan eksistensinya. Hal ini menuntut manusia belajar tanpa batas usia dan berlangsung seumur hidup. Himayatul Mu’minin dalam “Andragogi: Pendidikan Seumur Hidup (sebuah tela’ah singkat)” menyatakan karena manusia sepanjang hidupnya akan selalu berhadapan dengan kendala, masalah atau bahkan tantangan yang berbeda pada setiap tempat dan situasinya dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka belajar sepanjang hayat adalah keniscayaan. “Pendidikan Seumur Hidup” hanya dibahas dalam satu sub bab. Sehingga lahirnya buku ini adalah salah satu upaya penyempurnaan pada buku-buku sebelumnya yang penulis temukan dengan penemuan baru yang telah penulis jelaskan secara rinci dalam setiap kata di dalam buku ini.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan seumur hidup harus selalu dikaji dan dikembangkan, sebab kehidupan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Situasi serupa membawa dampak perubahan-perubahan pemikiran dan pemahaman. Oleh karenanya, penting sekali konsep pendidikan seumur hidup (utamanya dalam Islam) dikaji mulai dari konsepnya yang sangat mendasar sampai pada yang universal dan luas.

Buku “Pendidikan Seumur Hidup” dalam perspektif Islam menjelaskan dengan rinci makna pendidikan seumur hidup dalam perspektif Agama Islam, menyajikan bagaimana Islam menjadi dasar yang melandasi pendidikan seumur hidup dalam wacana Islam, serta implementasi konsep pendidikan seumur hidup

terhadap kehidupan manusia. Buku ini juga mengukur sejauh mana pendidikan dalam perspektif Agama Islam yang berlangsung seumur hidup itu memberi makna pada manusia. Hal ini disebabkan oleh bahwa manusia hidup dalam berbagai macam abad, problem, dan cita-cita.

Pembahasan yang penulis paparkan dalam buku ini, meliputi: Prolog, bagian ini menyajikan dasar pemikiran pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Diskursus Prinsip Dasar Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam, bagian ini menyajikan pembahasan tentang posisi manusia di alam semesta, manusia adalah makhluk yang wajib dididik, konsep belajar tanpa batas, serta perubahan dan keseimbangan. Selanjutnya pada bagian Diskursus Pendidikan Seumur Hidup dalam Wacana Islam, bagian ini menyajikan pembahasan tentang pendidikan dalam Islam, dan pendidikan seumur hidup dalam Islam. Hingga Bagian Implikasi Pendidikan Seumur Hidup Terhadap Kehidupan Manusia dalam Konsepsi Islam, bagian ini menyajikan implikasi terhadap kehidupan manusia sebagai individu serta sebagai bagian dari masyarakat. Hingga abagian penutup penulis sedikit memberikan catatan terhadap semua temuan dan referensi pada bagian epilog, bagian ini menyajikan benang merah dari segala diskursus dan pembahasan mengenai pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam.



# PRINSIP DASAR PENDIDIKAN SEMUR HIDUP DALAM ISLAM

## Posisi Manusia Di Alam Semesta

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطُلُغِي ۝ ۶ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلِي ۝ ۷ لَنْ إِلَىٰ رَبِّكَ الرَّجُعِي ۝ ۸

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan, menciptakan insan dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia dengan pena, yang mengajar manusia apa yang tidak tahu. (Jangan sekali-kali demikian) bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dhalim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajarannya). Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kamu akan kembali." (QS. al-'Alaq : 1-8)

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝ ۷ عَلَىٰ خُلُقٍ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ ۝ ۶ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ وَمِمَّ خُلِقَ ۝ ۵  
رَجْعِهِ لِقَادِرٍ ۝ ۸

Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (QS. al-Thariq : 5-8)

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ - ۷۷ وَصَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ - ۷۸ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ - ۷۹

Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh. Katakanlah : Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (QS. Yaasiin : 77-79)

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤ وَالتَّجْمُ وَالشَّجْرُ يَسْجُدْنَ ٥ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٦

(Dia Allah) Yang Maha Pengasih, mengajar (insan) akan Al-Qur'an. Ia menciptakan insan dan mengajarnya akan al-Bayan (daya untuk melukiskan atau menyampaikan pikiran dan perasaan). (QS. al-Rahman : 4-6)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya kejadian kemudian kami kembalikan dia serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka balasan yang tidak diungkit-ungkit. (QS. al-Tiin : 4-6)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia secara global. Dalam Al-Qur'an manusia juga berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, dan bahkan para malaikat; akan tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu makhluk manusia dituntut untuk menyadari posisinya sehingga memiliki sikap yang tepat kaitannya dengan nasib akhirnya. Manusia di dalam alam semesta memiliki berbagai kedudukan karena keunggulan yang dimiliki.<sup>1</sup> Paling tidak manusia harus menyadari tiga posisi penting : 1. Manusia sebagai manifestasi Tuhan, 2. Manusia sebagai hamba Allah, 3. Manusia sebagai khalifah fi al-ardl.

---

<sup>1</sup> Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 117

## 1. Manusia sebagai Manifestasi Tuhan

Para filosof Muslim menjelaskan bahwa manusia sebagai bagian dari alam merupakan manifestasi adanya Allah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa eksistensi alam tergantung pada eksistensi Tuhan.<sup>2</sup> Ibn Sina menjelaskan pemikiran dan keyakinannya dengan mengatakan bahwa dari Sang Pencipta sebagai *Wajibul Wujud* manusia memiliki eksistensi pada tataran alam “multiplicity” dan alam “corruption”.<sup>3</sup> Sedangkan al-Farabi memaparkan bahwa manusia yang adanya disebabkan oleh adanya Allah terbentuk dari tiga unsur “Human Intellect Form and Water” kedua pemikir muslim ini membuktikan bahwa manusia bukan ada tanpa sebab tapi manusia hadir di muka bumi ini sebagai bukti bahwa Allah “ada” sebagai penyebab adanya manusia dan manusia ada sebagai manifestasi-Nya.<sup>4</sup>

Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa ruh manusia adalah penyebab jasad memiliki fungsi, dan ruh itu sendiri ada karena ditiupkan oleh Allah pada jasad manusia. “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. 32 : 9); Dan ingatlah kisah Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami Jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”. (QS. 21 : 91)

---

<sup>2</sup> Sayyed Husen Nasr, *Three Muslim Sages : Avicenna, Sabrawardi, Ibn Arabi*, New York : Carayan Book, 1964, h. 28

<sup>3</sup> Ian Richard Netton, *Allah Transcendent : Studies in The Structure and Semiotics of Islam Philosophy, Theology and Cosmology*, London and New York : Routledge, 1989, h. 226

<sup>4</sup> *Ibid*

Imam Ghazali menafsirkan Surat an-Nur ayat 24, dengan mengatakan bahwa Allah adalah yang Baik dan yang Benar. Manusia yang eksistensinya tergantung pada eksistensi Tuhan memiliki kemampuan untuk mencapai dan mengerti kebaikan dan kebenaran.<sup>5</sup> Kemampuan ini diperjelas oleh Ibn Sina dalam bukunya “*Ithbat al-Nubuwwat*” bahwa manusia sanggup mencapai kedua hal tersebut karena : (1) Posisinya sebagai manifestasi Allah, (2) Manusia dibekali dengan “human intellect” oleh Allah.<sup>6</sup>

## 2. Manusia sebagai Hamba Allah

*To forget God is to destroy one's personality, whether individual or social, for only remembrance of God can comment personality.* Manusia secara fitri memiliki keyakinan dan selalu ingat kepada Tuhan, dimana fitrah ini merupakan salah satu kepribadian manusia. Keterkaitannya dengan fitrah serupa, manusia tertata dalam ciptaannya untuk menjadi insan beragama : “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (QS. al-Dzaariyaat : 56); “Itulah Dia Allah, Tuhanmu, tiada Tuhan kecuali Dia”. (QS. al-An’am : 102)

Arti menyembah tidak terbatas pada perilaku ritual, seperti shalat dan puasa. Menyembah dalam arti yang lebih luas mencakup pengembangan sifat-sifat Allah yang dipahami dari al-Asma al-Husna. Pengertian ini merupakan refleksi bahwa manusia manusia adalah manifestasi Tuhan. Menurut Hasan Langgulung, Profesor dari Malaysia, bentuk menyembah dalam makna yang luas itulah tujuan jin dan manusia diciptakan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar* “The Niche of Lights

<sup>6</sup> Ibn Sina, *Fi Ithbat al-Nubuwwat*, Bairut : Darut al-Nahar, 1968, h. 435

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Filsafat*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1991, h. 22

Allah berfirman : “Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku”. (QS. al-Hijr : 29) Ayat ini merupakan bukti literatur penting bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang diberi potensi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan yang telah diterangkan sebagai al-Asma al-Husna. Di antaranya bahwa Allah Yang Maha Pengasih (al-Rahman), Yang Maha Penyayang (al-Rahim), Yang Maha Suci (al-Quddus), Yang Maha Hidup (al-Hayy), Yang Maha Memberi Hidup (al-Muhyi), Yang Maha Tahu (al-‘Alim), Yang Maha Berkuasa (al-Qawiy), Yang Maha Mencipta (al-Khaliq), Yang Maha Memiliki segala kekuatan (Malik al-Mulk) dan Raja Yang Maha Agung (al-Malik).<sup>8</sup>

Ibadah yang bermakna pengembangan potensi-potensi , yakni sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia berimplikasi pada pengertian mengurus dengan betul amanah yang telah disanggupi oleh manusia.

### 3. Manusia sebagai *Khalifah Fi al-Ardl*

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amana itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan bodoh. (QS. al-Ahzab : 72)

Ayat di atas telah memaparkan salah satu watak manusia yang begitu mulia menerima amanah, dimana dengan amanah tersebut manusia adalah makhluk yang tepat untuk menjadi *khalifah fi al-ardl*. Ketetapan posisi tersebut juga diperjelas dalam Al-Qur’an bahwa memang Allah menetapkan untuk menciptakan manusia sebagai khalifah fi al-ardl.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 22

Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”, Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”, Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah : 30)

Menurut Murtadlo Muttahhari, manusia menjadi makhluk pilihan maupun *khalifah fi al-ardl* telah diciptakan berdasarkan perhitungan yang teliti. Sebagai makhluk pilihan manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat, karena memang Tuhan pada kenyataannya, telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Dikatakan pula bahwa dengan kelebihan tersebut manusia akan menghargai dirinya sendiri jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu.<sup>9</sup> Dalam al-Qur’an dikatakan :

Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam : Kami angkat mereka di darat dan di laut, ...dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah kami ciptakan. (QS. al-Israa’ : 70)

Manusia adalah khalifah fi al-ardl dengan segala kelebihannya. Posisi inipun berkonsekwensi bahwa manusia memiliki berbagai tanggung jawab. Diantaranya tanggung jawab akan : 1. Kesejahteraan alam semesta, 2. Keharmonisan kehidupan manusia, 3. Menentukan masa depan.

---

<sup>9</sup> Murtadlo Mutahhari , *Op Cit.*, h. 117

a. Tanggung Jawab atas Kesejahteraan Alam Semesta

Manusia sebagai khalifah fi al-ardl memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta. Dengan kelebihan dan kemuliaannya, manusia kemudian memiliki tugas membuat alam sejahtera, bukan memperlakukan alam yang mengarah pada kerusakan. Karena memang manusia memiliki sisi kebaikan tersebut dan manusia mempunyai kecenderungan menciptakan sesuatu yang baik. Kesejahteraan lingkungannya merupakan kebaikan yang esensial dalam peraturan kehidupan umat manusia.

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia dengan hatinya mampu melihat kebaikan dan kebenaran : "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati di dalam dada". (QS. al-Hajj : 46)

Fazlur Rahman dalam bukunya Major Themes of The Qur'an menerangkan bahwa ayat di atas mengandung makna bahwa terdapat tiga jenis ilmu pengetahuan kaitannya dengan kehidupan manusia : 1. Ilmu pengetahuan tentang alam, 2. Ilmu pengetahuan tentang sejarah dan geografi, 3. Ilmu pengetahuan tentang manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam tulisannya.

*"...The Qur'an appears to be interested in the three types of knowledge of man. One is the knowledge of nature which has been made subservient to man, i.e., The physical science. The second crucial is the knowledge of history (and geography) : The Qur'an persistently asks man to "Travel of the earth" and see for him self what happened to by gone civilization and why they rose and fell. The third is the knowledge of man him self, science "we shall show them our sign in the horizons (external nature)*

*and within them selves, so that truth becomes clear to them – is your lord not sufficient witness over everything" (QS. Fushshilat : 53).<sup>10</sup>*

Tiga jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut memiliki satu kecenderungan berawal dari scientific knowledge mengarah pada persepsi moral.

Tentu saja manusia dengan bekal ketiga jenis ilmu pengetahuan tersebut memiliki kemampuan untuk mencipta kebaikan ataupun kesejahteraan di alam semesta. Berbeda dengan makhluk lain yang memang tidak memiliki kemampuan.

b. Tanggung Jawab atas Keharmonisan Kehidupan Manusia

Fazlur Rahman dalam bukunya *Prophecy in Islam* memaparkan bahwa:

*"Man differs from others animals in that if he were alone, managing all his affair by him self without some one else's cooperation in fulfilling his needs, his life will not be elegant. It is therefore reason, people have been forced to establish cities and construct societies".<sup>11</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas bisa dikatakan bahwa keharmonisan yang dibutuhkan oleh manusia bersifat otomatis karena manusia membutuhkan kooperasi dalam kehidupan mereka. Yang implikasinya manusia kemudian cenderung untuk membangun kota-kota atau masyarakat yang terikat.

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago, Bibliotica Islamica, 1980, h. 34

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1957, h. 52-53



Untuk membangun masyarakat yang harmonis dibutuhkan adanya keadilan dalam semua bidang, dalam persoalan etika, ekonomi, sosial, dan politik, makhluk Allah yang mampu merealisasikan semua ini hanyalah manusia. Oleh karenanya manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan kehidupan manusia lainnya.

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an* menjelaskan bahwa kunci umat Islam untuk menciptakan keharmonisan kehidupan adalah taqwa :

*“a central aim of the Qur'an is to establish available social order on earth that will be just and ethically based on taqwa”.*<sup>12</sup>

c. Tanggung Jawab Manusia untuk Menentukan Masa Depan

Murtadla Mutahhari memaparkan dalam bukunya *Perspektif al-Qur'an tentang manusia dan agama* bahwa :

“Semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok : makhluk bernyawa dan makhluk tidak bernyawa”.<sup>13</sup>

Makhluk tidak bernyawa seperti air, api, batu dan tawas tidak memainkan peran apapun dalam membangun dan mengembangkan dirinya. Mereka mewujud dan tumbuh semata-mata dibawah faktor-faktor eksternal. Mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan apapun untuk tujuan mengembangkan eksistensi mereka. Sebaliknya, makhluk-makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, h. 37

<sup>13</sup> Murtadlo Mutahhari, *Op. Cit.*, h. 137

dan manusia senantiasa melakukan upaya-upaya tertentu untuk mempertahankan diri dari aneka kesulitan memperoleh makanan dan berkembang biak.

Dalam membangun dan membina dirinya, manusia memiliki kemampuan insani yang istimewa, yaitu daya nalar yang mampu memberikan jalan pada pembentukan masa depan yang mereka inginkan. Dengan dasar pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang kehidupan di sekeliling mereka dan berdasarkan daya nalar, manusia dapat menentukan masa depannya.

Kondisi diatas disebabkan oleh karakteristik intern yang ada dalam sifat manusia, yaitu : (1) Keluasan wawasan dan kesadaran manusia, (2) Keluasan wilayah yang dicakup oleh kehendak-kehendak manusia, (3) Kemampuan intern untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyandang kemampuan ini.<sup>14</sup> Dengan demikian manusia mampu menaklukkan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiah yang mereka miliki.

Manusia melalui hukum-hukum penciptaan juga dikaruniai kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti mereka kehendaki. Makhluk lain pasrah akan dibentuk seperti apa oleh manusia.

Masa depan yang ditentukan atau dibentuk oleh manusia menjadi lebih sempurna manakala keyakinan yang dimiliki, sebab manusia secara fitri telah dikaruniai oleh Allah memiliki keyakinan. Keyakinan atau iman membimbing manusia ke arah jalan yang lurus. Hal ini telah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 138-139

diyakini oleh semua ajaran agama, madzhab moralitas dan doktrin pendidikan.<sup>15</sup> Al-Qur'an memaparkan : “Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur, ada pula yang kufur”. (QS. al-Insaan : 3)

Pengetahuan dan keyakinan berperan seiring dalam kiprah manusia menentukan masa depan. Pengetahuan menunjukka jalan untuk mewujudkannya dan memungkinkan manusia membentuk masa depan sesuai dengan kehendaknya. Sedang iman membimbing manusia bagaimana seharusnya mereka dapat memelihara diri dan masyarakatnya.

Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki itulah manusia memiliki tanggung jawab membentuk dan menentukan masa depan, masa depan yang berkonotasi positif, dimana pengetahuan dan iman memainkan peran.

### **Manusia Adalah Makhluk Yang Wajib Dididik**

Posisi manusia sebagai tersebut pada sub bab di atas menjadi poin yang menyadarkan bahwa manusia membutuhkan upaya serius untuk sampai pada kemampuan merealisasikan fungsinya seoptimal mungkin. Upaya dimaksud juga harus dilakukan terus menerus karena manusia memiliki sifat lupa. Kondisi ini bisa dilihat dari peristiwa yang pernah dialami Adam sebagai manusia pertama dan Nabi Allah pertama (mulai dari pra-penciptaan sampai Adam bertaubat).

Pada saat Allah berkehendak menciptakan manusia (Adam) sebagai khalifah di bumi, salah satu makhluknya memprotes :  
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 140

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”.

Mereka berkata :

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah : 30)

Pada tahapan selanjutnya Allah mulai mengajarkan sesuatu kepada Adam :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab : “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah : 31-32)

Akan tetapi setelah Allah memberi tempat di Surga dan melarang untuk tidak mendekati pohon tertentu, Adam bersama isterinya khilaf yang akhirnya harus keluar dari Surga. Setelah berada di bumi Adam diajari bagaimana harus bertaubat.

Dan Kami berfirman :

“Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,” yang menyebabkan kamu termasuk orang-

orang yang zalim. Lalu keduanya tergelincir oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman : “Turunlah kamu! Sebagaimana kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah : 35-37)

Peristiwa yang dialami Adam serupa menggambarkan bahwa manusia membutuhkan sentuhan pihak lain untuk memperoleh sesuatu maupun mengingatkan disaat dirinya lupa. Konteks ini bisa dibahasakan dengan istilah bahwa manusia wajib dididik. Sebab seperti yang dipaparkan oleh al-Qur’an bahwa pada saat manusia masih di dalam kandungan sudah diajari namanya Tauhid (QS. al-A’raf : 172). Akan tetapi Rasulullah Muhammad kemudian mengatakan dalam haditsnya bahwa setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (beriman akan tauhid) dan orang tuanyalah yang kemudian menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

### **Konsep Belajar Tanpa Batas Usia**

Pendidikan menurut para ahli dapat dilihat dari dua aspek, yaitu eksternal dan internal.

Pendidikan dilihat dari aspek eksternal maksudnya eksternal manusia mempunyai makna bahwa pendidikan sebagai pewarisan budaya dimana terdapat ide-ide atau hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain atau masyarakat lain, agar dengan penyampaian itu orang atau masyarakat tersebut menjadi tahu yang sebelumnya tidak tahu. Misi berupa ide yang disampaikan

kepada orang lain atau masyarakat lain itu adalah misi untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kemaslahatan masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam konteks di atas tugas pendidik adalah mewariskan budaya manusia kepada subyek didik, dan mempersiapkannya menuju kedewasaan. “Dewasa” dalam batasan ini adalah munculnya perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan telah berlaku serta dipakai selama berabad-abad. Pola pendidikan serupa terjadi di Indonesia sampai tahun 1960-an.<sup>17</sup>

Pada tahun 1970-an muncul wawasan baru, yaitu “Learning to be”; belajar untuk hidup. Hakekat anak sebagai subyek didik ditonjolkan. Perhatian pada tumbuhnya “consentia” dipentingkan. Pendidikan lebih diarahkan kepada kemampuan untuk hidup dalam konteks lingkungannya.

Pada medio kedua 1980-an muncul lagi wawasan yang lebih baru, yaitu wawasan “no limits to study”, belajar tanpa batas. Dalam konsep ini pendidikan lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia sebagai aspek internal. Sehingga pendidikan lebih dilihat dari aspek internal.

Pendidikan dilihat dari aspek intenal memandang manusia sebagai alam kecil (microcosmos) yang penuh dengan potensi, ibarat alam sebagai macrocosmos yang berisi bermacam-macam kekayaan.<sup>18</sup> Kekayaan yang terpendam itu baru bermanfaat setelah dikeluarkan. Begitu juga manusia, apalagi manusia memiliki alat untuk mengeluarkan potensinya, yaitu akal. Para filosof Muslim,

---

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam : Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta : Hikmah Syahid Indah, 1988, h. 181

<sup>17</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987, h. 88

<sup>18</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Intan, 1994, h. 194

diantaranya Ibn Sina, meyakini bahwa manusia mampu mengembangkan potensi dirinya bahkan sampai pada posisi yang sangat sempurna karena adanya 4 (empat) level akal, yaitu : (1) *Intellectus materials*, (2) *Intellectus in habitus*, (3) *Intellectus in actus*, (4) *Intellectus adaptus* atau *acgnicitus*.<sup>19</sup>

*Intellectus materials* sebagai level terendah merupakan *Intellectus* yang diwakili oleh setiap manusia sebagai potensi untuk mendapatkan ilmu. *Intellectus* serupa juga disebut dengan *potential intellect*, artinya bahwa manusia pasti dengan akal terendahnya mampu berfikir. Pada posisi ini, meskipun *potential intellect* sampai pada eksistensi manusia sebagai sesuatu yang sangat pribadi pada setiap individu, akan tetapi ia merupakan substansi immortal.

Manusia selanjutnya menapak pada level di atasnya, yaitu *Intellectus in habitus* manakala dia belajar prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar berfikir yang benar. Level ini merupakan aktualisasi daripada *potential Intellect* yang bermula dari situasi bahwa manusia mengerti dan memikirkan kebenaran umum dari situasi bahwa dasar dari semua perilaku yang nampak/ yang dapat dilihat.

Level ketiga *intellectus in actus*, dicapai oleh seseorang dengan kriteria bahwa progresifitas dari *intellectus in habitus* terjadi pada level ini. Seorang telah mampu menemukan ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualkan ilmunya dalam bentuk aktivitas.

Yang terakhir adalah bahwa *intellectus adaptus* atau *acgnisitus* merupakan posisi tertinggi yang juga bisa dicapai oleh

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology : an English Translation of al-Kitab al-Najat*, Book II Chapter VI, London : Oxford University Press, 1952, h. 32

manusia, diantaranya para Nabi yang mampu menikmati posisi ini karena kesempurnaan mereka.

Hubungan antara potensi manusia dan level intellect yang dimiliki berada pada posisi penting bahwa manusia akan mampu berada pada level intellect yang lebih tinggi dari waktu sebelumnya dengan kesadaran bahwa pendidikan untuk dirinya tidak boleh dihentikan. Dengan demikian potensi yang dimiliki akan mampu dikembangkan secara optimal.

Paparan yang rinci seperti di atas telah terangkum dalam perintah Rasulullah Mahammad untuk belajar tanpa batas :

“Tuntutlah ilmu sajak dari ayunan sampai ke liang lahat”.  
(HR. ‘Abd. al-Barr)

## **Perubahan Dan Keseimbangan**

### **1. Perubahan**

Dalam Islam diyakini bahwa keadaan suatu kaum tidak akan berubah jikalau kaum itu tidak berkehendak untuk mengubahnya.

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”. (QS. al-Ra’d : 11)

Keyakinan seperti ini memberikan wawasan bahwa manusia sebenarnya adalah agen transformasi aktif. Tanpa keinginan mereka, kemajuan maupun sebaliknya barangkali tidak akan terjadi.

Secara empirik juga dapat dibuktikan bahwa dalam berbagai sektor kehidupan, perubahan pasti selalu terjadi, misalnya dalam dunia ilmu, teknologi, budaya (pola hidup dan pola berfikir),<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 9



bahkan sampai pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tercermin dalam penafsiran.

Perubahan-perubahan serupa akan sangat mempengaruhi terhadap kebutuhan manusia untuk berada pada posisi berubah dan maju. Sebagai mana muatan hadits yang memiliki makna hari esok harus selalu lebih baik dimana secara eksplisit dikatakan "ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan terpuji". Dengan menyadari bahwa kehidupan adalah perubahan, maka pendidikan bagi seseorang tidak boleh berhenti.

## 2. Keseimbangan

Dalam konsep Islam dunia adalah jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan subyek didik secara utuh merupakan hal yang tidak terelakkan, agar disamping hidup di dunia bahagia, bermanfaat, sejahtera, juga benar-benar siap untuk bekal hidup di akhirat.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari apa-apa yang telah dianugerahkan Allah guna mempersiapkan bekal untuk kebahagiaan kampung akhirat, tapi janganlah lupa kebahagiaan dari kenikmatan duniawi. (QS. al-Qashash : 77) disamping itu al-Qur'an juga memerintahkan agar manusia tidak mengembangkan dirinya secara parsial atau setengah-setengah.

"Masuklah ke dalam Islam secara utuh".

(QS. al-Baqarah : 208)

Ayat ini berarti manusia berkewajiban menimbulkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk mulia yang berkewajiban membentuk dirinya dimana dengan demikian dapat memainkan perannya di muka bumi.

Dalam rangka memainkan perannya dengan baik, manusia membutuhkan keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Di dalam al-Qur'an selalu disebutkan iman berbarengan dengan amal shaleh. Iman menyangkut hal spiritual, sedangkan amal shaleh merupakan karya yang menyangkut unsur jasmani atau material. Misalnya dalam surat al-'Ashr disebutkan,

"Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh". (QS. al-'Ashr : 1-3)

Di dalam surat al-Anbiya juga disebutkan :

"Siapa yang beramal shaleh, sedangkan dia beriman, maka usahanya tidak akan disia-siakan dan Kami mencatat semuanya". (QS. al-Anbiya : 94)

Meskipun manusia telah mencapai puncak pengalaman spiritualnya, namun unsur material tetap dipelihara. Manusia diharapkan pula untuk mengambil dari apa yang baik di muka bumi ini dan memakai pakaian yang indah, makan dan minum dengan tidak melampaui batas. (QS. al-A'raaf : 31-32) Oleh karena itu hidup yang bersifat "kebiaraan" yang menolak kehidupan dunia adalah salah dan bertentangan dengan fitrah manusia. (QS. al-Hadiid : 27) Apa yang dipaparkan al-Qur'an tentang diri Nabi Musa a.s. adalah contoh paling dekat. Allah mengingatkan Nabi Musa a.s. kepada hal yang bersifat material ketika ia berada di puncak pengalaman spiritualnya berhadapan langsung dengan kodrat Allah, yakni mengingatkan tongkat yang berada di tangannya. (QS. Thaha : 9-24) Nabi Muhammad SAW. juga pernah mengingatkan Ibn 'Amr r.a. yang diketahui Beliau bahwa ia selalu bangun sepanjang malam untuk shalat dan puasa sepanjang hari.

“Sesungguhnya dirimu mempunyai hak dan keluarga maupun mempunyai hak atas dirimu, maka puasalah dan berbukalah, bangun dan tidurlah”. (HR. al-Bukhari)

Karena itu pencapaian pengalaman spiritual dan pemeliharaan, serta pengembangan material haruslah berjalan seimbang bahkan harus secara terintegrasi.

# **DISKURSUS PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM WACANA ISLAM**

Untuk memperoleh diskripsi pendidikan seumur hidup dalam wacana Islam, pembahasan pada bab ini dibagi menjadi dua aspek penting dimana antara satu aspek dengan aspek lainnya saling terkait, yaitu : (1) Pendidikan dalam Islam, (2) Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam.

## **Pendidikan Dalam Islam**

Pendidikan adalah ungkapan umum yang di dalamnya terangkum berbagai komponen baik yang berwujud konsep, materi maupun institusi yang secara fungsional akan menentukan model ideal dari profil manusia sebagai sarannya. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pendidikan seumur hidup dalam Islam, maka dipandang perlu untuk memaparkan melalui berbagai aspek sebagai berikut.

### **1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup**

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia agar hidup dan kehidupannya senantiasa dalam kondisi aman dan sejahtera. Dalam usaha lebih mengintensifkan proses pembimbingan ke arah petunjuk inilah Allah telah mengutus serangkaian para rasul dengan tugas membimbing dan melatih manusia agar ia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Secara tegas Allah memperkenalkan kepada umat Islam bahwa tugas seorang rasul adalah

*"Membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan hati, serta mengajarkan kitab dan hikmah kepada orang-orang yang sesat. (QS. al-Jum'ah : 2)*

Proses bimbingan ini dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan beberapa konsep, teori dan institusi pendidikan dalam masyarakat Islam.

Melalui Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang dilaksanakan di Universitas King Abd al-Aziz Jeddah, para Pakar Pendidikan Islam sebenarnya telah diupayakan untuk mendiskusikan batasan arti Pendidikan Islam. Hanya saja rekomendasi yang diberikan masih baru sebatas memperoleh kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>21</sup> Kesulitan mendefinisikan Pendidikan Islam juga dialami oleh para Pakar Pendidikan Islam Indonesia yang pokok pangkalnya adalah luasnya bidang cakupan yang harus diatasi oleh pendidikan Islam. Karena itulah sampai kini definisi yang berhasil dirumuskan hanyalah definisi secara sempit yang terbatas pada bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>22</sup> Marimba yang oleh Ahmad Tafsir definisinya dinilai mapan menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, h. 28; Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, h. 25-26

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 32; Lihat Zakiah Darajat, *Op Cit.*, h. 28

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>23</sup>

Berbagai definisi yang dirumuskan tersebut memang diakui sebagai definisi yang sempit. Hal tersebut disebabkan karena dalam pengertian pendidikan itu sendiri tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang dewasa kepada anak atau dari orang satu kepada orang yang lain, tetapi juga pendidikan terhadap diri sendiri, pengaruh lingkungan, fisik dan sebagainya. Hanya saja pola-pola pengembangan terhadap pendidikan di luar dilakukan dari orang lain sulit direkayasa dan diadakan penilaian secara sistematis. Faktor inilah yang menyebabkan teori-teori tentang pendidikan diri sendiri maupun seberapa besar dampak lingkungan tidak mengalami perkembangan sebagaimana yang dialami oleh teori kependidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik.

Sejalan dengan sasaran yang hendak dituju oleh penelitian ini, maka pengertian Pendidikan Islam yang hendak ditelusuri adalah dalam bentuk ketiganya, yakni pendidikan yang dilakukan pendidik, oleh diri sendiri dan dampak lingkungan. Penegasan ini mendasarkan pada gaya bahasa al-Qur'an dalam mendidik manusia sebagaimana dikemukakan Muhammad Said Ramadhan, seperti dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad adalah melalui tiga media, yaitu : dengan *muhakamah aqliyah, qashash wa al-tarikh*, dan *al-itsarah al-wujdaniyah*.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989, h. 19

<sup>24</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, h. 145; Lihat Nur Uchbiatie, *Ilmu*

*Muhakamah aqliyah*, maksudnya adalah pada tahap pertama al-Qur'an menyadarkan akal manusia untuk memikirkan asal-usul dirinya, perkembangannya secara fisik maupun akal, kemudian kepada cakrawala yang luas terbentang. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an terdapat 29 ayat mengetuk akal, 18 ayat mengetuk pikiran, 267 ayat mengetuk renungan, 29 ayat pemahaman, yang keseluruhan adalah pekerjaan akal manusia.

*Al-Qashbah wa al-tarikh*, adalah cerita tentang peradaban manusia sebelumnya yang menghasilkan data sejarah. Dengan lembaran sejarah ini dimaksudkan supaya manusia dapat bercermin dalam rangka mengantisipasi perkembangan kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang, sehingga suatu generasi tidak akan terjerembab ke dalam lubang sampai dua kali.

*Al-Itsarah wa al-wujdaniyah*, adalah ayat-ayat yang berisi tentang sentuhan terhadap perasaan dengan tujuan untuk menanamkan sifat-sifat yang positif serta mengandung nilai bagi pembangunan peradaban manusia.

Dari ketiga metode ini kelihatannya tidak hanya seorang guru atau pendidik yang mampu menerapkan metode-metode al-Qur'an tersebut, tetapi secara individual manusia dapat mendidik dirinya sendiri baik menggunakan pendekatan akal dan penalaran, melalui imitasi dengan babak sejarah manusia, maupun melalui perasaan atau hati nuraninya, ketika ia dihadapkan pada berbagai problem sosial.

---

*Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, h. 218; Lihat Muhammad Fadlil al-Jamaly, *al-Falsafah al-Tarbiyah Fi al-Qur'an*, Tunis, tp., 1996, h. 74

Proses pendidikan dalam pengertian yang bisa dipahami yakni proses dimana orang tua berusaha untuk mengasuh dan membimbing anak agar menjadi dewasa serta mampu melaksanakan tugas hidupnya, adalah merupakan gejala alamiah lainnya. Menurut ajaran Islam, sesuatu yang berlangsung secara alami itu sebenarnya berlangsung sesuai dengan *sunnah Allah*, yang pengertian dasarnya adalah “kebiasaan atau hukum ciptaan Allah”. Dengan kata lain, *sunnah Allah* adalah kebiasaan atau hukum yang diciptakan oleh Allah yang berlaku dalam proses penciptaan alam. Gejala dan proses pendidikan sebenarnya berlangsung menurut hukum-hukum atau kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam proses penciptaan manusia, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta. Untuk itu dalam menganalisis proses pendidikan Islam haruslah senantiasa menggunakan petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

Proses penciptaan alam semesta adalah secara bertahap dan berangsur-angsur menurut ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang diciptakan-Nya. (QS. al-Mulk : 3; Nuh : 15; al-Furqan : 25) Sebagai *al-Khaliq* Allah juga disebut *Rabb al-‘Alamin, Rabb kulli syai’*. Arti dasar kata “*Rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur, mendidik.<sup>25</sup>

Dengan kedudukan sebagai *Rabb al-‘Alamin*, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses

---

<sup>25</sup> Al-Nahlawi Abd. Rahman, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1988, h. 12



penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh kembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Keseluruhan fungsi tersebut adalah fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Sebagai puncak dari kesempurnaan proses penciptaan alam adalah menjadikan manusia sebagai “*kehalifah*”. (QS. al-Baqarah : 30; al-An’am : 165) Khalifah menurut arti dasarnya adalah “pengganti, kuasa, atau wakil”. Dengan pengangkatan ini mengandung arti bahwa pada hakekatnya kehidupan manusia di alam ini adalah mempunyai tugas khusus dari Allah untuk memegang fungsi *rububiyah* Allah.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam upaya merumuskan profil yang sesuai dengan fungsi dan tugas kekhilafahan ini, para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur’an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur’an adalah agar manusia *beribadah hanya kepada Allah*. (QS. al-Dzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36) Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah.<sup>26</sup> Dalam kerangka inilah maka

---

<sup>26</sup> Abd. Fatah Jalal, *Aḡas-aḡas Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1998, h. 123

tujuan Pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar menjadi hamba Allah dan beribadah sesuai petunjuk Allah. Mengingat bahwa konsep ibadah adalah bersifat umum, maka dapat dijabarkan bahwa ibadah pertama yang harus difahami seorang muslim sebagaimana yang dijabarkan melalui rukun Islam. Pemahaman bidang ini tidak saja sekedar dapat melaksanakan rukun tersebut dengan benar tetapi sebagian dari kelompok muslim haruslah mempelajari secara mendalam dalam upaya pengembangan dakwah Islam. (QS. al-Taubah : 122) Sedangkan aspek ibadah kedua adalah yang berkaitan dengan keharusan melangsungkan kehidupan dunianya. Manusia dituntut untuk mendapatkan rizki berupa makanan, maka ia memerlukan bekal ilmu yang mengajarkannya untuk mendapatkan rizki.

Dengan ungkapan yang berbeda, Zakiah merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa.<sup>27</sup> Insan Kamil adalah manusia yang utuh secara jasmaniah dan rohaniah, dapat hidup dan berkembang secara wajar, berguna bagi diri dan masyarakat, giat melaksanakan ibadah kepada Allah. Secara terperinci Arifin mengkategorikan tujuan Pendidikan Islam menjadi teoritik dan tujuan dalam proses.

Tujuan teoritik terbagi kepada beberapa tingkat yaitu : (a) Tujuan intermedier, yaitu tujuan yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai oleh proses pendidikan pada tingkat tertentu, dalam rangka mencapai tujuan akhir. (b) Tujuan insidental sebagai peristiwa tertentu

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 29

yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. (c) Tujuan operasional yang ditetapkan secara berjenjang pada dalam struktur program instruksional. Kemudian (d) Tujuan akhir Pendidikan Islam yang pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam, juga telah berusaha dirumuskan oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam yaitu : “Educational should aim at the balanced growth of the total personality of man thought training of mans spirit, intellect and rational self, felling and bodily sense. Education should therefore cater of the growth of man in all its aspect spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually or collectively, and motivate all this aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at leage.”<sup>29</sup> Maksudnya bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual,

---

<sup>28</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, h. 38-40

<sup>29</sup> Second World Conference of Education, *International Seminar of Islamic Concept and Curriculls*, Islamabad, 1980

intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Rumusan lain tentang tujuan Pendidikan Islam muncul pula dari Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor. Rumusan tersebut menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegaskan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>30</sup>

Dari berbagai rumusan tujuan Pendidikan Islam tersebut memperlihatkan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu teramat luas, dunia dan akhirat, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk itu mudah pula difahami bahwa tidaklah mungkin pembentukan kepribadian muslim dengan pola taqwa tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian usaha pendidikan yang bersifat parsial. Di samping itu karena sesuatu yang akan ditanamkan kepada manusia adalah menyangkut nilai-nilai Islam, sementara Islam itu sendiri mengaku diri sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan berbagai ragam perbedaannya, maka formulasi nilai Islam itu sendiri akan sangat beragam dan kemungkinannya akan mengandung pemahaman ganda. Kondisi demikian akan melahirkan kebingungan dalam mengoperasionalkan Pendidikan Islam secara terarah dan tepat sasaran. Untuk itulah penentuan indikator kepribadian muslim sebagai sasaran Pendidikan Islam masih perlu dikembangkan secara terus menerus dalam konteks kehidupan kekinian.

---

<sup>30</sup> H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 41

### 3. Nilai Pendidikan bagi Manusia

Sejalan dengan konsep *rububiyah* Allah terhadap manusia, maka fungsi pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhilafahan menuju kepada terwujudnya kehidupan manusia yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Islam pada tahap awalnya adalah tertuju pada terbentuknya “kesiapan, kemampuan dan kecakapan” manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsi baik sebagai penerus fungsi *rububiyah*, pengelola alam, maupun pengabdian yang taat kepada Allah.<sup>31</sup>

Sekalipun dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan, tetapi ada sisi lain juga terdapat berbagai kekurangan yang memungkinkan manusia berada di jalur yang berseberangan petunjuk Allah. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa segi-segi negatif manusia adalah : suka menganiaya diri dan bodoh, (QS. al-Ahzab : 72) manusia adalah makhluk yang lemah, (QS. an-Nisaa : 28; al-Kahfi : 39) manusia banyak menentang ajaran Allah, (al-Kahfi : 54) manusia itu suka tergesa-gesa, (QS. al-Isra’ : 11) manusia sering mengingkari nikmat, (QS. al-Hajj : 66; al-Isra’ : 89; al-Fathir : 39) mudah gelisah dan banyak keluh kesah. (QS. al-Ma’arij : 19-21; al-Isra’ : 100) Dengan adanya berbagai sifat negatif ini maka manusia akan menyadari keterbatasan dirinya sehingga akan berusaha mengembangkan potensi dasarnya melalui berbagai prasarana yang dimilikinya.

---

<sup>31</sup> Tim Dosen, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Aditama, 1996, h.67-68

Secara umum nilai pendidikan bagi manusia dapat ditelusuri dari berbagai segi :

a. Sosiologis

Sebagai anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan bersama atas dasar keselarasan dan kedamaian. Kondisi demikian baru muncul apabila setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan hak dan kewajibannya yang diperoleh melalui pemahaman terhadap norma-norma sosial masyarakat. “Seseorang dikatakan mempunyai kesadaran diri sendiri adalah melalui sosialisasi, yaitu secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya.”<sup>32</sup>

Dengan demikian maka pendidikan berfungsi untuk menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dimana dia hidup dan berkembang. Untuk itulah pendidikan dinilai sebagai lembaga kemanusiaan yang terpenting. Tanpa pendidikan manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Seorang tidak memperoleh pendidikan tidak mungkin hidup bermasyarakat. Seseorang yang dididik dalam sistem sosial asing tidak akan memiliki kebudayaan masyarakatnya sendiri.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt., h. 299; Bandingkan Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Amin Press, 1997, h. 38

<sup>33</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bharata, 1970, h. 12-13; Lihat Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 66; Lihat Nur, Uchbiyatie, *Op. Cit.*, h. 242

Dari sini terlihat bahwa masyarakat disamping menuntut anggotanya untuk berperilaku positif, corak kehidupan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menentukan bentuk kepribadian manusia. Ironisnya masyarakat muslim sering mengambil kebudayaan dari luar yang sering kali berbenturan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga kepribadian muslim yang diharapkan tumbuh dari pengaruh masyarakat belum berlangsung secara optimal

b. Politis

Politik dalam arti sederhana adalah upaya untuk menguasai pemerintahan yang darinya keluar berbagai kebijaksanaan. Mengingat bahwa kultur masyarakat umumnya tergantung kepada pemimpinnya, maka posisi strategisnya adalah agar pemimpin umat Islam adalah seorang muslim. Untuk itu ketika menjelang masa tua Nabi Zakariya mengadukan kegalauan hatinya akan nasib kepemimpinan sesudah ia meninggal. (QS. Maryam : 2-6; al-Anbiya : 89)

Peranan pendidikan dalam upaya penguasaan posisi penting dalam sistem pemerintahan modern ini tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun, sebab rekrutmen pemimpin dalam masyarakat modern dan selalu didasarkan pada asas pendidikan dan profesionalisme. Atas dasar itu wajarlah suatu kelompok yang mengaku sebagai mayoritas seringkali mengalami kekecewaan karena orang-orangnya merasa tidak diberi posisi dalam pemerintahan.

c. Ekonomis

Dalam suatu keluarga kedudukan anak dapat mempunyai nilai investasi. Keluarga yang mempunyai beberapa orang anak akan berusaha menjadikan anak tertua sebagai penyangga pendidikan adik-adiknya. Untuk itulah keberhasilan anak tertua selalu menjadi tumpuan. Bahkan dalam keluarga tradisional anak dapat menjadi tenaga kerja yang siap membantu pekerjaan orang tua. Atau dalam pemahaman yang sederhana bahwa berarti harta yang dikumpulkan orang tua akan dapat diwariskan kepada anak-anaknya, sehingga tidak menjadi hak orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengannya. Hanya saja pemanfaatan nilai ekonomi dalam bentuk terakhir ini acapkali menjadi bumerang bagi orang tuanya lantaran kebodohan anak mengatur dan memanfaatkan harta. Akibatnya harta peninggalan yang diharapkan dapat menopang kehidupannya justru menjadi bahan persengketaan antar saudara. Karena itulah al-Qur'an juga menyatakan bahwa anak dapat menjadi fitnah. (QS. Al-Taghabun : 15) Untuk itu nilai ekonomis yang seharusnya menjadi obsesi keluarga muslim adalah nilai ekonomis yang tidak berwujud materi. Hal itu penting mengingat bahwa dalam salah satu haditsnya Rasulullah menandakan bahwa apabila manusia telah meninggal hanya tiga hal yang dapat memberikan keuntungan. Di antara tiga hal itu adalah anak sholeh yang mendo'akan kepada orang tuanya.



d. Psikologis

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna mempunyai struktur yang terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Dalam struktur yang demikian itu Allah memberikan seperangkat potensi dasar yang memiliki kecenderungan untuk tumbuh berkembang, untuk itulah manusia juga disebut sebagai makhluk paedagogik.

Dalam perspektif Islam potensi dasar atau pembawaan itu disebut dengan istilah *fitrah* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian”.<sup>34</sup> Pakar ulama telah menjelaskan bahwa di dalam *fitrah* tersebut terkandung berbagai komponen psikologis seperti kemampuan untuk beragama tauhid yang mendorong manusia untuk selalu pasrah dan tunduk kepada Allah, berakal budi yang mendorong manusia untuk berfikir dalam memahami keagungan Tuhan yang ada dalam alam semesta, fitrah kebersihan yang mendorong manusia selalu komitmen terhadap kesucian diri, fitrah akhlak yang mendorong manusia untuk komit terhadap norma-norma yang berlaku, fitrah kebenaran yang mendorong manusia untuk menemukan kebenaran, fitrah keadilan yang mendorong manusia untuk menegakkan hukum, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu yang mendorong manusia untuk mandiri, fitrah sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, fitrah seksual yang mendorong manusia untuk mengembangkan keturunan, fitrah ekonomi yang

---

<sup>34</sup> H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 88

mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, fitrah politik yang mendorong manusia menyusun kekuasaan, dan fitrah seni yang mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan seni.<sup>35</sup>

Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan atas fitrah. Hanya saja fitrah Allah untuk manusia memiliki kemampuan untuk dapat dididik dan mendidik, mempunyai kemungkinan untuk berkembang melampaui kemampuan fisiknya yang tidak selamanya mengalami perkembangan. Manusia, meskipun membawa potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang, tetapi perkembangan tersebut tidak akan semaju sebagaimana yang diupayakan melalui pendidikan. Fakta sejarah membuktikan bahwa memang manusia secara potensial adalah makhluk yang pantas untuk dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut untuk beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang dengan sendirinya seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan untuk membina pribadi beriman dan beramal inilah yang disebut dengan pendidikan

---

<sup>35</sup> Tim Dosen, *Op. Cit.*, h. 44

## Pendidikan Seumur Hidup Dalam Islam

### 1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan dalam pengertian usaha yang dilakukan oleh pendidik, mungkin dapat dikatakan berakhir saat anak didik mencapai masa dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala akibat dari perbuatannya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah tidak terbatas pada pencapaian nilai-nilai keduniaan semata, tetapi terus berlanjut sampai pada keselamatan kehidupan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik “Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki”.<sup>36</sup>

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui berbagai metode yang efektif. Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1994, h. 272

mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur'an, tetapi Nabi tetap diperintah "Katakanlah Muhammad Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (QS. Thahaa : 114) Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam. Di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi yang berbunyi:

"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat".

Terlepas besar tidaknya penisbahan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.<sup>37</sup>

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ini sejalan juga dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, Isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya.<sup>38</sup> Untuk itulah ketika al-Qur'an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994, h. 178

<sup>38</sup> Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syi'ib, 1986, h. 15

yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Baqarah : 223) Dalam konteks ini, maka proses pendidikan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak mulai memilih jodoh, dimana seorang muslim diperintah untuk memilih isteri “pilihlah istru yang baik untuk tempat nuthfahmu, sebab sesungguhnya darah itu mengalir”. Dan diantara kriterianya adalah “pilihlah yang beragama”. Selanjutnya sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri diperintah untuk berdo’a agar Allah menjauhkan setan dari anak yang dikaruniakan kepadanya.

Proses terbentuknya manusia mulai dari pertemuan antara ovum dan sperma, sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal, yaitu pendidikan anak selama dalam kandungan atau sebelum lahir.<sup>39</sup>

Dalam konteks ini pendidikan adalah dilaksanakan secara tidak langsung, tetapi melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu yang tengah mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak terpuji secara tidak langsung akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan.

Hasil berbagai studi memperlihatkan bahwa anak telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan.<sup>40</sup> Berbagai

---

<sup>39</sup> Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, h. 14; Bandingkan dengan QS. al-Ahzab ayat 172

<sup>40</sup> Laster D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology I*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984, h. 62

pengaruh gangguan sangat penting di antaranya adalah kegoncangan emosi yang dialami ibu akan dapat mengalami ekkses mengalirkan hormon adrenalin ke seluruh darah kemudian ke fetus. Banyak kegagalan penyesuaian sebelum lahir dapat dihindarkan oleh ibu yang mengerti pentingnya kebiasaan-kebiasaan dan perbuatannya sendiri selama hamil.<sup>41</sup> Dengan kesadaran bahwa janin dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan melalui perasaan seorang ibu inilah barangkali, sehingga masa hamil seorang ibu biasanya ada budaya upacara religius dengan berbagai variasinya. Harapan dari segala ritual itu ialah terwujudnya generasi baik sebagaimana yang dicita-citakan orang tua.

Setelah manusia lahir ke dunia ini, mereka telah dapat memberikan reaksi terhadap berbagai tuntutan jasmaniah dengan cara menangis ketika merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tertawa dari hal-hal yang menyenangkan. Perkembangan dari masa bayi sampai permulaan masa dewasa adalah dalam pola-pola yang tidak tetap, tetapi secara terus menerus. Perkembangan individu yang sukses dari lahir sampai meninggal biasanya meliputi masa bayi, anak-anak, adolesen, dewasa dan tua.<sup>42</sup> Hanya saja batas antara masing-masing perkembangan tersebut tidak tegas sehingga orang tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa yang sebaik-baiknya untuk mulai melatih dan membimbingnya. Berbeda dengan perkembangan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 64

psikologis, Islam melihat masa yang dilalui manusia adalah masa bayi, anak-anak dan masa dewasa. Pemilihan ini dapat diketahui dari nasihat Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara halus,<sup>43</sup> membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, ketika umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tua, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 16 tahun dinikahkan.<sup>44</sup> Dari gambaran umum tentang tanggung jawab orang tua ini selanjutnya Zakiah menjabarkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam menjadi tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi : (a) Memelihara dan membersihkan anak, (b) Melindungi dan menjamin keamanan, (c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, (d) Membahagiakan anak di dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Secara sederhana Gazalba menyimpulkan bahwa pendidikan pada lingkaran pertama adalah mula-mula pendidikan pasif melalui apa yang dialami dalam keluarga, selanjutnya secara sederhana diajarkan keimanan, akhirnya sedikit demi sedikit diberikan pendidikan aktif secara ikut-ikutan, di samping ditanamkan akhlak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan anggota keluarga, dengan tetangga dan dengan orang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 273-274

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 37

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 38

<sup>46</sup> Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h.107

Kesemua itu adalah merupakan pendidikan yang diperankan oleh orang tua. Selanjutnya pada lingkungan kedua diisi oleh lembaga-lembaga formal yang bertugas memberikan persiapan kepada manusia untuk memperoleh kemampuan mencari penghidupan setelah meninggalkan bangku sekolah. Sekolah-sekolah juga dapat membentuk manusia yang berpengetahuan ilmiah dan penguasaan teknologi guna menyempurnakan kehidupan masyarakat.<sup>47</sup> Dari penerapan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak selalu bertumpu pada moral yang terbatas pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi mencakup juga hubungan dengan sesama manusia dan dengan keselamatan lingkungan alam sekitarnya. Lingkup ini adalah sejalan dengan misi kekhalifahan yang harus diperankan oleh manusia.

Adapun batas terakhir pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sesuai dengan petunjuk Rasulullah adalah sampai anak dapat membina rumah tangga. Pada fase ini orang tua tidak lagi mempunyai wewenang untuk mencampuri persoalan keluarga anaknya dan orang tua terbebas dari berbagai akibat hukum yang dilakukan oleh anaknya. Dengan bahasa yang berbeda para pakar pendidikan modern menyebutnya dengan istilah dewasa yang mempunyai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, mampu bertanggung jawab serta mandiri.<sup>48</sup>

Setelah manusia mampu membangun rumah tangga dan mampu berdiri sendiri, maka pendidikan masa dewasa ini masih terus berlangsung melalui teman pergaulan baik

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 109

<sup>48</sup> Amir Daiem Indrakusuma, *Op. Cit.*, h. 35-38



di lingkungan masyarakat, organisasi, media massa dan lingkungan kerja. Pada fase ini Islam mengajarkan agar manusia selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam rangka menjaga diri dari pengaruh akhlak yang jelek.

Sejalan dengan kecenderungan *hanif* yang ada pada dirinya, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui pelaksanaan ibadah, berdzikir kepada Allah, mendengarkan siraman rohani dan lain sebagainya. Kemudian tuntutan profesi akan memotivasi dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Pendidikan dari lingkungan ketiga ini meliputi lapangan masyarakat atau kebudayaan yang ciri pendidikannya juga banyak diwarnai dengan bentuk pendidikan secara pasif. Dikatakan pasif karena ia tidak diperintah aktif bersikap seperti persepsi umum, melainkan ia melaksanakan atas dasar pemikiran dan nalarnya. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul, mendengar berbagai pernyataan pakar ilmu sosial yang beraneka ragam, menghayati suasana yang hidup di masyarakat, selanjutnya memantapkan dirinya untuk berpartisipasi dan melakukan sosialisasi dan enkulturisasi.<sup>49</sup>

Dengan demikian maka pembentukan kepribadian muslim yang berproses dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memperoleh pemantapan dan perluasan melalui interaksinya dalam kehidupan masyarakat, baik atas dasar

---

<sup>49</sup> Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 110

nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang mereka gali dari ajaran agama yang dianutnya.

Mengingat bahwa tujuan Pendidika Islam tidak terbatas pada kehidupan di dunia, maka kedewasaan, tanggung jawab dan kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan problem kehidupan di dunia ini belumlah cukup menjadi indikasi sebagai batas akhir dari Pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan doktrin Islam bahwa disamping kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan akhirat yang juga sebagai hasil nilai-nilai yang diupayakan dalam kehidupan dunia. Nilai utamanya adalah keimanan yang selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan rukun Islam secara konsekuen. Kalau beban manusia beriman adalah mempertahankan keyakinan yang murni (tauhid), maka mekanismenya adalah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang digariskan oleh ajaran Islam. Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah, dan bukan yang lain. Allah tidak melihat suatu amal perbuatan dari wujud materialnya, melainkan pada motif yang mendasarinya.

“Barang siapa yang hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya benar. Barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya untuk apa yang dituju”.

Orang yang beriman dituntut untuk terus menerus menjaga kemurnian aqidanya dari berbagai ujian dan rintangan yang dilalui dalam perjalanan hidupnya di dunia. Seorang yang beriman tidak seharusnya berharap atau beranggapan bahwa ketika ia menyatakan beriman

kemudian tidak mendapatkan berbagai ujian. Karena berbagai ujian dan cobaan itu adalah dalam upaya memperkokoh keimanannya. (QS. al-Baqarah : 155-157; al-Ankabut : 2-3) Pemeliharaan iman atas dasar aqidah yang murni ini sebagai diyakini adalah nilai yang amat strategis dalam menentukan langkah di akhirlatnya.

“Barang siapa akhir pernyataannya adalah kalimah *laa ilaha illa Allah*, masuk surga”.

Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata.

“Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimah *laa ilaha illa Allah*”.

Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimah tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruhkan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan mempertahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah

mencapai kedewasaan secara lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

Sejarah Pendidikan Islam menginformasikan bahwa berbagai institusi yang mempunyai bidang garapan untuk kelompok awam ini muncul dalam bentuk lembaga *al-Kawanik*, *al-Zawiyah*, dan *al-Ribats*.<sup>50</sup> Beberapa lembaga tersebut adalah semacam asrama atau pondok yang disediakan bagi orang-orang sufi dalam kegiatannya untuk mengadakan *uzlah*.

Di samping itu dalam masyarakat Islam belakangan ini muncul gejala baru untuk mendirikan organisasi-organisasi, atau kelompok-kelompok pengajian mulai dari kalangan atas sampai ke tingkat bawah, yang tujuannya tiada lain hanyalah memfasilitasi kecenderungan manusia untuk mendapatkan bimbingan rohani agar kehidupan yang dijalani tidak keluar dari ajaran agamanya.

## 2. Jangkauan Pendidikan Seumur Hidup

Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap orang yang memiliki komitmen keimanan dan komitmen keilmuan : “ Hai orang-orang yang beriman : berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu, maka berdirilah,

---

<sup>50</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 46

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadalah : 11) Berdasarkan penghargaan serupa ditunjang oleh tujuan Pendidikan Islam sebagaimana telah terpaparkan pada bagian sebelum ini. Pendidikan seumur hidup dalam konsepsi Islam memiliki dua jangkauan penting : (a) Berkembangnya potensi diri secara optimal, (b) Kesempurnaan. Dua hal inilah yang akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini.

#### a. Berkembangnya Potensi Diri secara Optimal

Pada bab II dijelaskan bahwa manusia paling tidak memiliki tiga posisi penting, yaitu sebagai manifestasi Tuhan, sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Makna penting ketiga posisi ini pada hakekatnya saling kait mengkait yang pada intinya adalah bagaimana manusia di atas bumi ini mampu mengembangkan potensi diri yang bisa dikenali dari sifat Allah yang sembilan puluh sembilan.

Secara rinci manusia sejak sebelum lahir memiliki fitrah beriman kepada Allah :

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka" (seraya berfirman) :

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan :

Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”. (QS. al-A’raf : 172)

Firman Allah ini disempurnakan dengan hadits Nabi :

“Setiap anak Adam dilahirkan dengan fitrahnya (Islam), kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Fitrah yang telah dibawa manusia sejak masih dalam kandungan ini membutuhkan pemeliharaan bahkan penguatan tanpa batas waktu.

Tauhid yang menjadi fitrah manusia itu merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan benar. Pada posisi ini manusia memiliki potensi untuk menjadi taqwa. Fazlur Rahman mengatakan dalam bukunya *Major Themes of The Qur’an* bahwa senter kepribadian manusia adalah taqwa.<sup>51</sup> Tanpa pembinaan terus menerus terhadap potensi ini manusia akan menjadi makhluk yang berkedudukan sangat rendah serta menjadi makhluk bodoh bahkan dzalim :

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia.

---

<sup>51</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis, 1980, p. 43

Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”. (QS. al-Ahzab : 72)

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. al-Tiin : 4-6)

Di samping potensi taqwa, manusia juga memiliki potensi lain yaitu kemampuan untuk menjadi pandai. Untuk mengembangkan potensi ini Allah telah melengkapi perangkat yang dibutuhkan oleh manusia berupa akal sebagai alat berfikir. Dengan memfungsikan akalnya, manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah fi al-ardl dengan berbagai tanggung jawabnya. Murtadla Mutahhari mengatakan : Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menentukan masa depan manusia itu sendiri. Dan dalam menentukan masa depan kemudian menjadi indah pada saat manusia juga memiliki iman.<sup>52</sup>

Beberapa kali al-Qur’an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki alat pikir dengan mengatakan :

“ya ulul albab, afala ta’qilun”.

---

<sup>52</sup> Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137-140

Dengan mengoptimalkan kemampuan pikir yang termiliki kemudian manusia akan terangkat kedudukannya. Lebih jauh, manusia memiliki akal dalam rangka mewujudkan naluri untuk memiliki pengetahuan. Sebab manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata-mata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriyah belaka. Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuannya itu menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Pada akhirnya iman dan pengetahuan menyatu menjadi naluri manusia.

Naluri serupa lebih tepat dikatakan sebagai potensi bahwa manusia mampu menjadi khalifah fi al-ardl yang sesungguhnya. Akan tetapi apabila potensi itu tidak dijaga secara kontinyu manusia akan mengalami stagnasi yang menyebabkan dirinya menjadi makhluk yang jumud. Pada saat manusia menjadi makhluk yang jumud, maka tidak mungkin dirinya mampu merefleksikan sifat Allah sebagai potensi manusia yang sesungguhnya.

b. Kesempurnaan

Dalam bahasan tentang tujuan pendidikan dalam Islam dipaparkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah : (1) Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola taqwa, (2) Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan serupa memiliki target bahagia di dunia dan akhirat dan



merupakan refleksi dari perintah untuk masuk dalam Islam secara sempurna. (QS. al-Baqarah : 208) Secara tegas al-Qur'an juga memberikan arahan :

“Dan carilah pada apa-apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash : 77)

Selanjutnya Rasulullah Muhammad memberikan petunjuk pelaksanaannya dengan haditsnya :

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal esok hari”.

Upaya inipun diajarkan untuk selalu dimohonkan supaya Allah memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan dunia untuk dunia dan akhirat di atas tentu saja tidak dapat dicapai dalam waktu sekejap, akan tetapi membutuhkan waktu dan tahapan yang dalam hal ini dilakukan dan dicita-citakan pendidikan dalam Islam. Sebagaimana para pemikir muslim juga berpendapat bahwa manusia untuk sampai pada kesempurnaan, iman, kamil, melalui tahapan-tahapan

sebagai proses yang terjadi sejak lahir sampai meninggal.

Ibn Sina, misalnya berpendapat bahwa orang sampai pada kesempurnaan manakala telah sampai pada level intelek tertinggi yaitu *acquired intellect* atau *aql mustafad*. Level ini dicapai setelah manusia melalui tahapan dari *potential intellect*, *intellect in habitus*, *intellect in actus*, dan terakhir *acquired intellect*.<sup>53</sup> Orang yang sudah sampai pada posisi ini akan mampu mewujudkan moral yang baik dan perilakunya. Misalnya : tempramen yang wajar, loyal, mampu menjaga rahasia, berperilaku yang mulia dan sederhana, penuh kasih sayang, selalu gembira, memegang kebenaran dan jujur. Secara jelas, posisi ini bisa digambarkan dari posisi seorang yang arif dari pemahaman tasawuf, atau seorang filosof, ataupun seorang Nabi.

Sedangkan al-Ghazali dengan bahasanya yang berbeda menjelaskan bahwa orang yang sempurna adalah orang yang sampai pada level al-Kassaf. Posisi ini hanya mampu dicapai oleh kelompok manusia “tertentu” atau kelompok khawas al-khawas. Orang yang mampu sampai pada posisi ini telah mampu memahami kebenaran yang dipaparkan oleh al-Qur’an dan telah melampaui level-level sebelumnya yaitu (a) Sebagaimana manusia pada umumnya, dan (b) Menjadi kelompok khawas.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nanji al-Takriti, Yahya Ibn Adi, *A Critical Edition and Study of His Tabdhib al-Akhlak*, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978, h. 164-167

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Miskat al-Ammar*, “The Niche of Lights”, tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asatic Society, 1924, h. 9

# **IMPLIKASI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM KONSEPSI ISLAM**

Pendidikan seumur hidup memiliki implikasi penting terhadap kehidupan manusia sebagai subyek dan sasaran pendidikan. Manusia memiliki dua aspek dalam kehidupannya, pertama aspek individu dan kedua aspek sosial. Sebagai tolok ukur pendidikan adalah sejauh mana pendidikan itu memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, dalam hal ini disebut dengan implikasi.

## **Implikasi Terhadap Kehidupan Manusia Sebagai Individu**

Pendidikan seumur hidup yang memiliki jangkauan pengembangan potensi secara optimal dan kesempurnaan akan mampu menampilkan subyek didik menjadi (1) Individu yang bertaqwa, (2) Berfikiran bebas, (3) Berpengetahuan luas, (4) Berakhlak mulia, (5) Beramal shaleh, (6) Individu yang utuh.

### **1. Individu yang Bertaqwa**

Dalam Islam dipaparkan bahwa manusia yang paling tinggi posisinya adalah manusia yang bertaqwa :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujarat : 13)

Fazlur Rahman bahkan mengatakan bahwa taqwa adalah kata kunci dari muatan al-Qur'an.<sup>1</sup>

Taqwa secara umum diartikan takut kepada Allah. Dalam bahasan ini taqwa lebih punya makna kuat imannya dan kuat islamnya sebagaimana banyak dimuat dalam al-Qur'an.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan”.

Sebab ukuran yang telah diberikan untuk berusaha menjadi taqwa adalah dua poin penting tersebut sebagai landasan hidup seseorang.

Menurut al-Maududi beriman berarti mengendapnya sesuatu di benak seseorang, lalu membenarkan dan meyakinkannya. Apabila telah terjadi pengendapan, membenaran dan keyakinan, ia tidak khawatir akan diresapi hal-hal yang bertentangan dengannya. Dan yang terpenting dalam pengertian ini adalah memanifestasikan yang diyakini dalam bentuk amal.<sup>2</sup> Beriman dalam hal ini berarti beriman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Qadla dan Qadar Allah, dan iman kepada hari kemudian.<sup>3</sup>

Sedangkan masuk Islam secara keseluruhan (*kaffah*) tentu saja harus terlandasi oleh rincian iman di atas, tidak satupun tidak terimani. Iman serupa kemudian harus

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliothica Islamica, 1950

<sup>2</sup> Abu 'Ala al-Mahmudi, *al-Hadarab al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Arabiyyah li al-Tiba'ah, tt., h. 90-104

<sup>3</sup> Abd. al-Majid Aziz al-Zandari, *Kitab al-Taubid*, Jeddah : Maktabah Jeddah, tt., h. 8-9

dilengkapi dengan sederet ukuran bahwa orang tersebut telah masuk Islam yang terdiri dari bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan Yang Tunggal dan Muhammad adalah Rasul-Nya, melaksanakan shalat dengan benar dan ikhlas, berpuasa dengan benar dan ikhlas, zakat dengan benar dan ikhlas, dan melaksanakan ibadah haji jika telah mampu melakukan.

Pendidikan yang berlangsung seumur hidup menurut Islam, akan terus mengasah keimanan dan keislaman seseorang apapun profesinya sehingga terbentuk insan taqwa.

## 2. Individu yang Berpikiran Bebas

Pikiran bebas bermakna fikiran yang tidak terbelenggu oleh dunia material, persoalan khurafat, dan orang-orang lain yang menjajah apakah melalui kesepakatan kelompok, organisasi, ataupun politik. Tempat bergantung seseorang yang berfikiran bebas hanyalah Allah semata. Ini artinya tauhid orang tersebut sudah bersih dari berbagai jenis kemusyrikan. Individu yang mampu berfikiran bebas ini akan memiliki kesadaran diri. Menurut Murtadla Mutahhari, hal ini bisa dicapai melalui kesadaran yang diciptakan oleh keyakinan dan agama.<sup>4</sup>

Ajakan kearah kesadaran diri

“kenalilah dirimu sendiri agar engkau mengenal Tuhanmu” dan “jangan lupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu”

---

<sup>4</sup> Murtadla Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 92

merupakan imbauan semua ajakan religius. Dalam Islam hal ini ditekankan oleh al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad, maupun oleh Ali r.a.. al-Qur'an memaparkan :

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah yang kemudian Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS. al-Hasyr : 19)

Ayat ini bertalian dengan hadits Nabi :

“Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya”.

Murtadla Mutahhari menuliskan bahwa Ali r.a. mengatakan :

“Mengenali diri adalah jenis pengetahuan yang paling bermanfaat”. “Saya heran mengapa orang yang kehilangan sesuatu akan berusaha mencarinya, sementara yang kehilangan dirinya tidak”.<sup>5</sup> Jika seseorang kehilangan dirinya sendiri, manfaat apa yang dapat dipetik dari penguasaan seseorang terhadap di luar dirinya.”

Untuk memperoleh gambaran kesadaran diri sebagai hasil dari fikiran bebas dapat dilihat dari bentuk kesadaran kenabian. Para Nabi dikaruniai kesadaran ilahiah maupun duniawi. Mereka tahan menghadapi dua jenis penderitaan; Demi Tuhan dan demi manusia. Tetapi kenyataan ini tidak menyeret mereka ke arah suatu bentuk dualistis. Perhatian mereka tidak terbagi ke dua kiblat; Tuhan dan sesama

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 155

manusia. Mereka tidak mengarahkan sebelah penglihatannya kepada kebenaran kebenaran dan lainnya kepada sesama makhluk. Tidak pula mereka bagi rata pengorbanan mereka pada Tuhan dan manusia. Dalam al-Qur'an dijelaskan :

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya (sehingga menempatkannya pada dua arah atau membuat pengorbanan kedua kekasih)”. (QS. al-Ahzab : 4)

Para Nabi adalah pahlawan-palawan monotheisme, bukan politheisme. Mereka mencintai segala partikel alam hanya karena itu semua merupakan pengejawantahan dari Asma dan Sifat-sifat-Nya. Cinta Nabi kepada alam hanyalah pencerminan cinta mereka kepada Tuhan, bukan cinta itu sendiri. Penderitaan yang mereka pikul demi kemanusiaan memancar dari penderitaan demi Tuhan. Tujuan dan keinginan utama mereka diarahkan untuk mengangkat diri mereka sendiri dan manusia ke arah “akhir dari segala akhir” zat Tuhan.<sup>6</sup>

Kesadaran diri yang dihasilkan dari keyakinan dan agama ini dikatakan sebagai refleksi dari kebebasan berfikir karena Allah sendiri memberikan kebebasan untuk memilih agama. Hal ini bisa difahami dari paparan al-Qur'an :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 174

ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah : 256)

Tentu saja untuk mampu memilahkan yang hak dan yang bathil manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dialami sepanjang hidupnya.

### 3. Individu yang Berpengetahuan Luas

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa Islam menghargai orang yang berpengetahuan luas bahkan meninggikannya dengan syarat beriman. Al-Qur'an juga memaparkan dengan bentuk pertanyaan bahwa orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu.

Ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui dua sumber utama : Sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis Ilmu ini saling melengkapi, dan keduanya pada dasarnya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk bisa memahami dan memperoleh ilmi pengetahuan.<sup>7</sup> Dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber Ilahi adalah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah, yaitu melalui wahyu. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah berasal dari sumber manusiawi. Ilmu ini dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya, misalnya melalui penelaahan, pengamatan dan memecahkannya berbagai problem yang dihadapinya, dengan trial and error, serta melalui penelitian ilmiah.

---

<sup>7</sup> Abd. Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, Kairo : al-Markaz al-Dauli Li al-Ta'lim al-Wazhili Li al-Kubbar Fi al-'Alam al-'Arabi, 1977, h. 94



Konsepsi al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak membedakan antara kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut, bahkan yang terjadi adalah bahwa keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini dikarenakan semua ilmu adalah merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu ilmu pengetahuan Allah.

Karena Islam tidak pernah membatasi disiplin ilmu, seseorang individu yang berpengetahuan luas mampu memadukan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan mengintegrasikannya pada kebenaran transendental (*rabbani*) dan realitas. Individu inilah yang sering disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan "ulul albab" : Menurut al-Faruqi semua akademikus muslim memiliki keharusan menjadi individu serupa. Menurutnya keharusan itu secara praktis berbentuk menguasai semua disiplin ilmu modern memahaminya dengan sempurna dan merasakan itu sebagai sebuah perintah yang tidak dapat ditawar untuk mempelajari seluruhnya. Selanjutnya mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan itu ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai "World View Islam" dan menetapkan nilai-nilainya.<sup>8</sup>

Terwujudnya seorang akademikus seperti di atas membutuhkan kesadaran yang tinggi untuk selalu berusaha dan selalu merefleksikan dalam berbagai bentuk kehidupan. Tidak ada batas waktu, tempat dan usia dengan target

---

<sup>8</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Washington DC : International Institute of Islamic Thought, 1982, h. 21

semakin bertambah luas pengetahuan yang dimiliki semakin dekat dengan Tuhan.

#### 4. Individu yang Berakhlakul Karimah

Pemeluk Islam sebagai pengikut Rasulullah Muhammad adalah subyek didik dalam fungsi risalah Muhammad yaitu menyempurnakan akhlak karimah atau moral mulia. Oleh karenanya nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi subyek didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Islam yang melandasi moralitas. Nilai-nilai ini bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah. Kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif transendental (kaidah, pedoman) dan operatif (sebagai landasan amal perbuatan).

Bila dilihat dari segi normatif, nilai-nilai itu mengandung dua kategori, yaitu perimbangan baik dan buruk; benar dan salah; haq dan bhatil; diridhai dan dikutuk, sebagaimana paparan al-Qur'an :

“Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (QS. al-Insan : 3)

Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung 5 (lima) pengertian kategorial yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu : (1) Wajib atau fardlu, bila dikerjakan mendapat pahala; dan mendapat siksa bila ditinggalkan. (2) Sunah atau mustahab; berpahala jika dikerjakan; tidak disiksa bila ditinggalkan. (3) Mubah atau jaiz, boleh memilik dikerjakan atau tidak. (4) Makruh, tidak

disiksa jika mengerjakan dan diberi pahala jika mengerjakan. (5) Haram, dikerjakan diberi dosa dan siksa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala.

Lima standar ini memberi tanda dan arah bagi pribadi yang berakhlakul karimah dalam setiap tindakan yang diambil tanpa meninggalkan kreativitas. Sehingga subyek didik Islam apabila mampu memanfaatkan lalu lintas yang dibangun kaidah-kaidah hukum di atas akan terlihat lebih berwawasan. Dengan berangkat dari segala sesuatu aktivitas dibolehkan, akan menampakkan dirinya sebagai subyek yang tidak pernah ketinggalan zaman, dan maju berkembang dalam membangun dirinya dan masyarakatnya. Dibarengi dengan empat standar nilai lainnya, aktivitas kehidupannya tidak akan tergelincir ke tempat nista dan tidak berharga, baik di dunia dan di akhirat. Hal ini disebabkan bahwa yang halal dan yang haram itu telah jelas dengan penghayatan bahwa standar nilai itu bukanlah belenggu bagi manusia.

Menurut Sayid Qutb moralitas Islam itu bukanlah diartikan sebagai kumpulan belenggu dalam bentuk larangan-larangan. Akan tetapi pada hakekatnya merupakan kekuatan konstruktif dan positif, dan merupakan kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan yang akhirnya menyadarkan pribadi di dalam proses perkembangan tersebut.<sup>9</sup> Lebih lanjut Sayid Qutb mengatakan bahwa moralitas Islami sesuai dengan watak tabi'i manusia. Dorongan rohani selalu menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa

---

<sup>9</sup> Sayid Qutb, *The Religion of Islam*, USA. International Islamic Federation of Student Organization, 1966, h. 31

dan keji. Atas dorongan inilah manusia dengan fitrahnya merasa berkewajiban untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya, sesamanya, maupun lingkungannya. Itulah sebabnya jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai ilmiah yang diwahyukan.

Sebagian dari nilai-nilai yang mendasari akhlak al-karimah itu memang tumbuh dari budaya kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Sebagian lainnya diberikan oleh Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul. Kebenaran yang disebutkan terakhir ini disebut dengan kebenaran transendental, dan inilah pijakan akhlak al-karimah yang hakiki. Kebenaran yang hakikatnya paling dalam yang langsung ditunjuki Allah. Akhlak al-karimah yang hakiki. Kebenaran yang hakikatnya paling dalam yang langsung ditunjuki oleh Allah.

Berikut ini penulis paparkan nilai-nilai akhlak yang langsung ditunjuki al-Qur'an. Nilai-nilai itu penulis kategorikan dalam 5 (lima) macam : (1) Nilai-nilai perorangan (akhlak al-fardiyah). (2) Nilai-nilai kekeluargaan (akhlak al-usariah). (3) Nilai-nilai kenegaraan (akhlak al-daulah). (4) Nilai-nilai keagamaan (akhlak al-diniyah). (5) Nilai-nilai sosial.

*Pertama*, nilai-nilai perorangan (akhlak al-fardiyah) yang tercantum dalam al-Qur'an diantaranya adalah : kesucian jiwa (QS. al-Syamsu : 9-10; al-Su'ara : 87-89; al-Maidah : 31-33), lurus dan istiqomah (QS. Hamim al-Syajadah : 6; Hud : 112), memelihara diri sendiri ('iffah) (QS. al-Nur : 30-31, 33, 60; al-Mukminun : 1-7; al-Ahzab : 32), mengendalikan nafsu (QS. al-Nazi'ah : 40-41; al-Shad : 26; al-Nisaa : 135); menjaga dan menguasai nafsu makan dan sex (QS. al-Baqarah : 183-185, 187); menahan rasa

amarah (QS. Ali Imron : 134); benar (QS. al-Taubah : 119; al-Zumar : 33); lemah lembut dan rendah diri (QS. Luqman : 19); berhati-hati dalam mengambil keputusan dan jangan selalu curiga kepada sesama (QS. al-Hujarat : 12); berhati-hati dalam mengambil keputusan (QS. Bani Israil : 36); tetap dan sabar (QS. al-Muddatsir : 7; al-Nahl : 127; Ali Imron : 200; al-Baqarah : 155, 124; al-Ankabut : 10; Ali Imran : 186); teladan yang baik (QS. al-Ahqaf : 35); sederhana (QS. Bani Israil : 110, 29; al-Furqan : 65; al-Rahman : 7-9); beramal shaleh (QS. Hud : 7; al-Kahfi : 7); berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. al-Baqarah : 148; al-Maidah : 48); pintar, mendengar, mengikuti (QS. al-Zumar : 48); berhati ikhlas (QS. al-Baqarah : 272; al-Nisa : 114). Selain itu terdapat lagi nilai-nilai yang tidak baik, dilarang mengerjakannya seperti membunuh diri, mubadzir, berbohong, munafik, perbuatan yang bertentangan dengan perkataan, bakhil, tidak mengamalkan ilmu, sombong dan lain-lain.

*Kedua*, nilai-nilai kekeluargaan (akhlak al-usariah). Diantaranya : berbuat baik kepada orang tua (QS. al-Nisa : 36; al-Kahfi : 23-24; Luqman : 14-15); memelihara kehidupan dan menyayangi anak-anak (QS. al-Nisa : 151; Bani Israil : 31; al-Takwir : 8, 9, 14); memberi pendidikan (akhlak) kepada anak-anak dan keluarga pada umumnya (QS. al-Ahzab : 59; al-Tahrim : 6); peraturan perkawinan, seperti hubungan yang terlarang (QS. al-Nisa : 22-24); hubungan suami istri (QS. al-Nisa : 24-25; al-Maidah : 5); syarat-syarat beristri lebih dari satu (QS. al-Nisa : 3); kerelaan yang mutlak dan hubungan timbal balik (QS. al-Nisa : 19; al-Baqarah : 232); membayar mahar (QS. al-Nisa : 4; al-Maidah : 5); hubungan suami istri yang suci lagi

terhormat dan tujuan perkawinan (QS. al-Rum : 21); membanyakkan keturunan (QS. al-Baqarah : 223; al-Nahl : 72); persamaan hak dan kewajiban (QS. al-Baqarah : 228; al-Nisa : 34); hubungan kemanusiaan (QS. al-Thalaq : 6); bergaul dengan baik meski sedang benci (QS. al-Nisa : 19, 129); berusaha memperbaiki perselisihan (QS. al-Nisa : 128); mencari perdamaian melalui tahkim atau perantara (QS. al-Nisa : 35); perpisahan perkawinan (QS. al-Baqarah : 226-227); tempat tinggal dan perlakuan yang baik sambil mengharap perdamaian (QS. al-Thalaq : 1, 6); soal iddah (QS. al-Ahzab : 49; al-Baqarah : 232); tidak mengambil harta istri yang ditalaq (QS. al-Nisa : 20); thalaq baik hanya dilakukan tiga kali (QS. al-Baqarah : 229-230); ganti rugi bagi yang dithalaq tak bermahar (QS. al-Baqarah : 236-237); ganti rugi bagi yang dithalaq pada umumnya (QS. al-Baqarah : 241). Kemudian kewajiban terhadap kaum kerabat, pembagian harta warisan, atau waris mal waris (QS. al-Nisa : 7, 12, 177, 32); wasiat (QS. al-Baqarah : 180); pemberian sebagian harta pada kaum kerabat (QS. al-Rum : 38).

*Ketiga*, nilai-nilai kenegaraan (akhlak al-daulah). Di antaranya kewajiban (hubungan) kepala (pimpinan) dengan rakyat, antara lain : bermusyawarah dengan rakyat (QS. Ali Imran : 159); menanda tangani keputusan terakhir (QS. Ali Imran : 159); sesuai dengan prinsip keadilan (QS. al-Nisa : 59); menjaga ketenteraman (QS. al-Maidah : 33); menjaga harga benda orang awam (QS. Ali Imran : 161); tidak membatasi kegunaan harta hanya untuk kalangan orang-orang kaya (QS. al-Hasr : 7); golongan minoritas harus dilindungi undang-undang (QS. al-Syara : 42-48). Sedangkan kewajiban rakyat meliputi antara lain : disiplin

(QS. al-Hasr : 7); taat yang bersyarat (QS.al-Nisa : 59); bersatu di seputar cita-cita yang tertinggi (QS. Ali Imrah : 103; al-Rum : 31-32); bermusyawarah dalam persoalan (QS. al-Syura : 25); menyianiyakan diri untuk membela negara (QS. al-Anfal : 60); menjaga moral atau semangat rakyat (QS. al-Nisa : 83); menjauhi agar tidak membantu musuh (QS. al-Mumtahinah : 1, 8, 9; Ali Imran : 38) dan lain-lain. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang nilai-nilai untuk berhubungan dengan negara lain. Diantaranya yang bersangkutan paut dengan : ketenteraman umum (QS. al-Taubah : 128); ajakan pada perdamaian (QS. al-Nahl : 125); tanpa pakasan (QS. al-Baqarah : 259); tidak menimbulkan kebencian (QS. al-An'am : 108); meninggalkan sifat diktator dan merusak (QS. al-Qashash : 83); jangan menyentuh garis keselamatan orang-orang yang netral (QS. al-Nisa : 90); jangan memulai kejahatan (QS. al-Maidah : 2); jangan berperang di bulan Ramadhan (QS. al-Taubah : 36); jangan berperang di tempat-tempat haram (Masjidil al-Haram) (QS. al-Baqarah : 191); membalas bila diserang (QS. al-Baqarah : 190); tidak boleh membelot dan lari dari peperangan (QS. al-Anfal : 15); ketetapan dan kesatuan (QS. al-Anfal : 45); sabar dan mengajak orang lain (QS. al-Ahzab : 200); jangan takut mati (QS. Ali Imran : 154, 156); hati-hati terhadap tipu daya orang-orang kafir (QS. al-Nisa : 77-78; Ali Imran : 171); tidak boleh menyerah (QS. Muhammad : 35; al-Baqarah : 192-193); setiap ada perjanjian yang disepakati (QS. al-Maidah : 1); menghadapi penghianatan dengan tegas (QS. al-Anfal : 58); patuh pada syarat-syarat perjanjian (QS. al-Nahl : 91, 92); persaudaraan manusia sejagat (QS. al-Nisa : 1; al-Hujurat : 13).

*Keempat*, nilai-nilai akhlak keagamaan (akhlak al-diniyah) yang bersangkutan-paut dengan kewajiban hamba dengan Tuhannya, yang meliputi antara lain : beriman kepada-Nya dengan segala yang diperintahkan (QS. al-Baqarah : 177; al-Nisa : 136); ketaatan yang mutlak (al-Nisa : 66); memikirkan ayat-ayat-Nya (QS. al-A'raf : 204; al-Fath : 2; al-Shad : 29); memikirkan makhluk ciptaan-Nya (QS. al-Zariyah : 2-21); mensyukuri nikmat-Nya (QS. al-Nahl : 35; al-Waqi'ah : 63-74; al-Qashash : 71); rela dengan qadla dan qadar-Nya (QS. al-Baqarah : 155-157, 215); bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imran : 160; al-Taubah : 12); tidak putus asa atas rahmat-Nya (QS. Yusuf : 87); merasa aman dari cobaan-Nya (QS. al-A'raf : 97-99); menggantungkan masa depan kepada kehendak-Nya (QS. al-Taubah : 75); tidak membalas cerca orang-orang musyrik (QS. al-An'am : 108); menjauhi majelis-majelis yang membantah kebenaran Allah (QS. al-Baqarah : 283; al-Nisa : 140); jangan banyak bersumpah dengan nama Allah (QS. al-Baqarah : 244); menghormati sumpah apabila bersumpah (QS. al-Ma'idah : 59); selalu mengingat Allah (QS. al-Ahzab : 41; al-Hasr : 19); selalu mensucikan dan membesarkan-Nya (QS. al-Ahzab : 41-42; al-Fath : 78); mengerjakan haji (QS. Ali Imran : 96-97; al-Baqarah : 197); berdo'an dengan penuh takut dan harap (QS. al-Furqan : 77; al-A'raf : 55-56; al-Mukminun : 60); bertaubat sambil memohon ampunan-Nya (QS. al-Nur : 31; al-Nisa : 140); mencintai Allah (QS. al-Ma'idah : 54); cinta kepada Allah lebih dari segalanya (QS. al-Baqarah : 165).

*Kelima*, nilai-nilai sosial (akhlak al-ijtima'iyah). Di antaranya adalah yang terlarang dilakukan, seperti : dilarang membunuh manusia (QS. al-Ma'idah : 32, 151; al-Nisa : 92-



93); mencuri (QS. al-Ma'idah : 38); menipu (QS. Al-Takhfif : 1-3); membayar hutang dengan bunga (rentenir) (QS. al-Baqarah : 278-279); penipuan (QS. al-A'raf : 58); hak milik yang tidak halal (QS. al-Nisa : 29); memakan harta anak yatim (QS. al-Nisa : 2, 6); mengkhianati amanah (QS. al-Anfal : 58); aniaya (QS. Thaha : 111; al-Syura : 40; al-Furqan : 10-22); bekerjasama untuk kejahatan (QS. al-Nisa : 2); membela pengkhianat (QS. al-Nisa : 105); menipu dan mengkhianati (QS. al-Nisa : 170); menipu dan merusak Hakim (QS. al-Baqarah : 188); saksi palsu (QS. al-Hajj : 30); menyembunyikan kebencian (QS. al-Baqarah : 283, 159); perkataan tidak senonoh (QS. al-Nisa : 148-149); memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk (QS. Dhuha : 8-9); mengejek (QS. al-Hujurat : 11); menganggap enteng dan rendah orang lain (QS. Luqman : 18); memata-matai orang (mencari kesalahan) (QS. al-Hujurat : 12); bermaksud jahat (QS. al-Hujurat : 46; al-Nur 4-5); turut serta pada hal-hal berbahaya (QS. al-Nisa : 85); tidak peduli dengan keadaan orang lain (QS. al-Nisa : 78). Kemudian di antara yang diperintahkan adalah : memenuhi amanah (QS. al-Nisa : 58; al-Baqarah : 283); mengatur perjanjian untuk menyelesaikan hal yang meragukan (QS. al-Nisa : 282-283); meminta izin memasuki rumah orang lain (QS. al-Nur : 27, 58); merendahkan suara dan jangan memanggil orang dewasa dari jauh (luar) (QS. al-Hujurat : 2); memberi salam ketika masuk (QS. al-Nur : 61); membalas salam lebih baik (QS. al-Nisa : 86); duduk dengan baik (QS. al-Mujadalah : 11); menggunakan kata-kata manis (QS. Bani Israil : 58); meminta izin sewaktu hendak pulang (QS. al-Nur : 62), dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa nilai moralitas Islam lahir dari sumber cita ketuhanan yang memancar dari hidayah Allah. Memiliki corak dan jiwa serba cita yang transendental, dimana wahyu Tuhan dijadikan sumber nilai dan moralitas manusia. Idealisme yang *religius* inilah yang dijadikan pedoman proses kependidikan Islami. Sedang *nilai* dan *moralitas yang religius* inilah yang menjadi operasionalnya. Karena itu antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan dengan eratnya. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi subyek didik beserta sosialnya. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang di sepanjang hayatnya. Sehingga mampu memelihara dan meningkatkan keimanan, membina keislaman agar mampu menjalankan *arkan al-Islam* yang lima, melaksanakan tugas *ubudiyah* dan *mu'amalah* secara sempurna.

Betapa pentingnya tugas Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tidak semestinya pendidikan hanya sampai memberikan pengetahuan kognitif saja (yang notabene hanya menjangkau kebenaran sensual dan kebenaran lagik saja). Pendidikan harus menjangkau sifat ihsan, afektif, menjangkau dimilikinya akhlak al-karimah. Sesuai dengan tujuan hidup manusia untuk memperoleh ridla Allah.

Untuk sampai pada sifat ihsan, pendidikan tidak memiliki rentang waktu, sebab manusia yang paling baik menurut Islam adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Dalam salah satu do'a yang diajarkan Rasulullah adalah agar

kita tidak jompo. Ini maknanya menumbuhkan sifat batin untuk dapat terus memberi guna kepada lingkungannya sebagai refleksi dari ihsan tidak terbatas pada usia muda. Islam mengajarkan bagaimana tidak menjadi jompo, sebab perkembangan subyek didik tidak selalu ke titik kulminasi, dan menurun. Tampilannya banyak orang menjadi semakin bijak pada usia lanjutnya, bukan menjadi regresif. Atas dasar ini Noeng Muhadjir mengembangkan pemaknaan bagi teori Pendidikan Islam dan menawarkan bahwa perkembangan orang itu dapat berlangsung regresif sesudah usia tertentu, tetapi dapat pula berlangsung progresif sampai saat meninggalnya. Yang berlangsung progresif, makin lanjut usianya, makin tertuang pikiran bijaknya.<sup>10</sup>

Pendapat serupa dalam Pendidikan Islam sangat mendasar untuk dijadikan pedoman. Hal ini disebabkan di lapangan terlihat seorang pemikir muslim tidak jompo di masa tuanya, bahkan sampai akhir hayatnya tetap jernih dan luas pandangannya. Alasan ini dapat ditawarkan bahwa upaya untuk mewujudkan manusia yang gemar berbuat baik harus dilakukan dengan tanpa mengenal usia dan rentang waktu.

##### 5. Individu yang Beramal Shaleh

Salah satu ciri keberhasilan pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya individu yang beramal shaleh, sebab individu yang beramal shaleh tidak hanya bermanfaat untuk dirinya akan tetapi juga bermanfaat untuk orang tuanya, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits : Apabila

---

<sup>10</sup> Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Eksplorasi Teoritik dan Praktek*, Makalah disampaikan pada Pertemuan Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 6-8 Mei 1992, h. 4

seorang anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya (jerih payahnya) terputus (dari pahala) kecuali tiga aspek : shadaqah jariyah, ilmu yang selalu memberi manfaat, anak shaleh yang selalu mendo'akannya. Dari ketiga aspek ini secara tidak langsung perintah dalam al-Qur'an untuk selalu menjaga diri sendiri dan keluarga akan terjadi secara kontinyu tanpa terputus. Dalam al-Qur'an dipaparkan :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. Al-Tahrim : 6)

Amal shaleh itu sendiri memiliki posisi penting dalam kehidupan seorang pribadi sebagai refleksi nyata dari iman. Al-Qur'an memaparkan keduanya secara berdampingan :

“Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (QS. al-'Ashr : 1-3)

Keduanya tidak bisa dipisahkan karena iman saja tidak cukup, amal shaleh saja pun tidak cukup.

Amal shaleh yang bisa diterjemahkan dengan perbuatan kebajikan dapat diukur dari berbagai aspek : (1) Ketaatan melaksanakan rukun Islam dengan Ikhlas, (b) Bertanggung jawab terhadap kehidupan secara luas, (c) Mencintai ilmu. Ketiga aspek ini sebagai refleksi daripada

beramal shaleh yang lingkupnya terdiri dari amal shaleh kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri dan lingkungan. Beramal shaleh juga bisa dibahasakan dengan tema “beribadah” dalam makna yang luas, sebab ibadah dalam makna sempit menunjuk kepada segala aktivitas pengabdian yang telah diatur khusus dalam syariah seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ia berdiri, ruku’, dan sujud di hadapan Allah Yang Maha Agung dengan khusu’ dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai, dan qalb yang tenteram. Yang sedemikian ini disebabkan shalat yang dilakukan dengan benar dapat mengarahkan seluruh jiwa raga kepada Allah dan berpaling dari segala kesibukan dan problem dunia.<sup>11</sup> Rasulullah pernah menyatakan : “Buah hatiku adalah shalat”.<sup>12</sup>

Puasa, meskipun kata Allah adalah ibadah untuk-Nya, akan tetapi memiliki manfaat langsung kepada individunya. Dikatakan bahwa puasa merupakan pendidikan dan pelurusan rohani dan penyembuhan berbagai penyakit jiwa dan raga. Tidak makan dan tidak minum di siang hari merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsu agar manusia terhindar dari berbagai maksiat.<sup>13</sup> Berlangsungnya latihan mengendalikan

---

<sup>11</sup> Jamal Mahdi al-‘Asa’im, *al-Qur’an wa ‘ilm al-Nafs : Nadwah ‘ilm al-Nafs wa al-Islam*, Vol I, Riyadh, 1978

<sup>12</sup> Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Rubiyah*, Kairo, 1979, h. 228

<sup>13</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaludin Abd. Al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut, Dar al-Kutb al-Diniyyah, tt., h. 25

dan mengatasi kobaran hawa nafsu dalam hal ini sebulan penuh selama bulan Ramadhan akan mendidik manusia untuk mempunyai kehendak yang kuat dan kemauan teguh, bertanggung jawab melakukan kewajiban dan menjalankan segala pekerjaan. Di samping itu puasa dapat mendidik hati (qalb) untuk selalu konsisten dengan tingkah laku yang baik dan terpuji serta terpercaya, dengan kendali hati sanubari sendiri tanpa membutuhkan pengawasan dari siapapun.

Kewajiban zakat dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya merupakan latihan mendidik rohani untuk membelas-kasihi kaum dhuafa, membangkitkan perasaan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, dan membangkitkan perasaan bertanggung jawab atas nasib mereka. Zakat juga membersihkan diri manusia dari kekotoran, kekikiran, ketamakan, dan egoisme. Zakat pun mensucikan diri manusia dengan mengembangkan berbagai kebaikan moral maupun material sehingga membuat pelakunya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Sedangkan kewajiban haji dengan mengkhususkan kepada orang-orang yang mampu melaksanakannya juga memberikan pengalaman rohani yang tinggi di mana orang yang sedang melaksanakan haji akan berkonsentrasi penuh kepada Allah. Situasi ini memberikan nuansa bahwa pada hakekatnya manusia ini hanya karena adanya Allah, dan manusia berada pada posisi yang sama karena adanya disebabkan oleh adanya Yang Maha Ada. Berkumpulnya umat dari seluruh penjuru negara juga mempengaruhi semakin meningkatnya ketauhidan seseorang, di mana

---

<sup>14</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Vol I, Beirut, Dar al-Kitab al-‘Araby, tt., h. 528

kesadaran betapa kecilnya seorang hamba dibandingkan dengan kebesaran Ilahi.

Bentuk-bentuk ibadah di atas merupakan refleksi amal shaleh kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Amal shaleh sedemikian itu akan menjadi lebih sempurna manakala ditunjang oleh ibadah dalam makna yang luas, termasuk di dalamnya mencintai ilmu. Dalam sebuah hadits dikatakan :

“Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu, orang itu menjadi sabilillah sampai pulang kembali”.  
(al-Hadits)

Seorang individu yang beramal shaleh pada hakekatnya adalah seorang yang bertanggung jawab atas posisi dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai manifestasi Tuhan. Maka untuk sampai kepada kebaikan yang tinggi dalam hal ini individu yang beramal shaleh dibutuhkan pendidikan yang memadai baik kurikulum, metode, situasi dan waktu. Sebab salah satu wawasan pokok yang ditampilkan pendidikan seumur hidup adalah mengoptimalkan kreasi wahana masyarakat manusia.<sup>15</sup>

#### 6. Individu yang Utuh

Muhammad Rasulullah sebagai tauladan utama bagi umat Islam telah memberikan gambaran dirinya yang tidak hanya memperhatikan satu aspek saja dalam hidup, akan tetapi semuanya baik kebutuhan spiritual maupun material

---

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987, h. 87

menjadi bagian dari hidupnya. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadits :

“Dari Anas bin Malik r.a. bahwasanya Nabi SAW. memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda : akan tetapi aku sembahyang dan tidur, dan puasa dan berbuka, dan mengawini perempuan; maka barang siapa yang tidak suka akan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”.<sup>16</sup> (HR. Muttafaq alaih)

Sebagaimana paparan hadits di atas, Islam memandang manusia tidak berpisah antara unsur jasmani dan rohani. Pembinaan dan pendidikan jasmani menghasilkan keterampilan, pembinaan akal pikiran menghasilkan intelektual, dan pembinaan unsur rohani menghasilkan akhlak al-karimah. Dengan tidak terpisahnya unsur rohani dan jasmani akan tercipta manusia “dwi dimensi” dalam satu keseimbangan dunia-akhirat dan ilmu-iman. Menurut Fadlil al-Jamaly dalam dunia pendidikan Islam dikenal istilah “Adabu al-Din” dan “Adabu al-Dunya”. Adabu al-Din adalah hasil pembinaan rohani, sedangkan Adabu al-Dunya untuk pendidikan jasmani. Semua aspek serupa disarankan oleh Islam untuk diupayakan maksimal. Tentang dunia misalnya : “Janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. (QS. al-Qashash : 77)

“Berbuatlah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya” (al-Hadits);

---

<sup>16</sup> Muh. Syarif Sukandi, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung, PT. al-Ma'arif, 1952, h. 356



tentang ilmu : “Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”. (QS. al-Rahman : 33)  
dan tentang akhirat : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat”. (QS. al-Qashash : 77);

dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan engkau mati besok hari (al-Hadits) dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. (QS. al-Dhuha : 4) Sebagian ahli tafsir mengartikan “Akhirat” dengan “Kehidupan akhirat” beserta segala kesenangannya dan “Ula” dengan arti “Kehidupan dunia”. Ada pula yang menafsirkan bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan.

Berdasarkan penekanan-penekanan serupa terlihat bahwa pendidikan Islam berkeinginan menampilkan sosok subyek didik yang utuh. Tampilannya menjadi manusia-manusia cerdas, berbudi luhur, giat beribadah dan terampil sehingga mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat; mampu memadukan ilmu dan amal; antara fikir dan zikir sebagai satu keutuhan yang saling menunjang. Sosok pribadi seperti inilah yang diharapkan, karena ia selalu hidup bersama Allah dalam setiap langkahnya. Sehingga pribadi demikian akan mampu menyingkap makna ayat yang akan menyatakan

“Aku akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku di ufuk langit dan di dalam dirinya sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Allah itu benar...”.

Mahmud Syaltout membedakan kepribadian muslim menjadi dua kategori,<sup>17</sup> yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan (Syahsiah al-Hissiah) yaitu pengalihan emosional dari perilaku manusia bersumber dari kepribadian emosional. Perasaan mempengaruhi tingkah lakunya, gejalanya tampak dalam gambar dan bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumannya, serta tinggal dan perginya. Sedangkan kepribadian bentuk kedua bersumber dari idealitas (al-Syakhsiah al-Maknawiy), memanasifestasikan perilaku ideal, yaitu yang merujuk pada keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai dan bodoh; istiqomah dan keragu-raguannya; manfaat dan membahayakannya; dan seterusnya. Seluruh kepribadian yang muncul itu harus diberi warna dan makna Islami. Tampilannya perilaku lahiriah dan rohaniah hendaknya berada dalam nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif, yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kepribadian yang utuh dalam Islam tampil sebagai manusia yang sehat jasmani, kuat dan terpenuhi segala kebutuhan; pada saat yang sama berpegang teguh keimanan kepada Allah dan menghindari segala hal yang menyebabkan marah dan murka Allah. Jadi seorang pribadi yang selalu menuruti hawa nafsu bukanlah pribadi yang utuh. Demikian sebaliknya, seorang yang mengekang kebutuhan-kebutuhan fisik secara keterlaluan, dan beribadah berlebih-lebihan sampai lupa diri. Menurut Usman Najati dalam bukunya *al-Idrak al-Hissi* ‘Inda Ibn

---

<sup>17</sup> Mahmud Syaltout, *Min al-Taujihat al-Islam*, Dar al-Qalam, tt., 55-56

Sina : Bahts fi ‘Ilm al-Nafs ‘Inda al-‘Arab<sup>18</sup> yang sedemikian ini karena masing-masing kecenderungan ekstrem serupa bertentangan dengan karakter manusia dan berlawanan dengan fitrahnya. Perlakuan berlebih-lebihan ini tidak akan dapat mengantarkannya kepada kepribadian yang hakiki. Dalam konteks ini Rasulullah memberi didikan untuk memberi porsi terhadap kesehatan jasmani dan rohani.

Naquib al-Attas menyebut manusia utuh dengan manusia universal atau al-Insan al-Kamil. Manusia serupa akan mampu melakukan tugasnya baik sebagai manifestasi Tuhan di bumi, sebagai khalifah fi al-ardl, dan sebagai hamba Allah. Selalu tiga peran manusia di bumi ini harus menjadi acuan Pendidikan Islam.

Menurut analisa Syafi’I Ma’arif dunia pendidikan dalam peradaban sekarang ini didominasi oleh pilar fikir, sementara pilar zikir dan cinta sesama menjadi terlantar.<sup>19</sup> Manusia pikir memang telah berhasil menaklukkan alam secara spektakuler, tetapi ia semakin kehilangan orientasi “spiritual”, sementara tujuan akhir (al-akhirah) tidak dihiraukan. Agar tidak terulang lahir sosok manusia Nietzsche, Bertrand Russel, Sartre dan lain-lain yang tidak mustahil ada di Indonesia khususnya, dan Pendidikan Islam seluruh dunia umumnya, dengan memadukan antara nilai zikir dan pikir, nalar dan cinta, kebenaran dan keadilan, sehingga menjadi peradaban yang anggun.

---

<sup>18</sup> Usman Najati, *al-Idrak al-Hissi ‘Inda Ibn Sina : Bahts fi ‘Ilm al-Nafs ‘Inda al-‘Arab*, Beirut : Dar al-Syuruq, 1980, h. 225

<sup>19</sup> Syafi’I Ma’arif, *al-Qur’an dan Masalah Pendidikan* (Makalah) disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan al-Qur’an, UMY. Yogyakarta, 16-18 Desember 1989, h.1

Ayat dan surat pertama turun dari al-Qur'an memperjelas tujuan ini,

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. (QS. al-‘Alaq : 1) Membaca atau baca adalah “judul ilmu”, “lampu”, “kunci”, “ayat”, dan “syaratnya”.

Islam menuntut bacaan yang ditambah dengan suatu ikatan khusus, yaitu harus dengan “basmalah”, dengan nama Allah. Bacaan yang mengarah pada yang hak, kebaikan, petunjuk (“hudan”) dan rahmah Ilahi. Ayat ini lagi-lagi menyeimbangkan antara ilmu dan iman agar berjalan seiring sehingga bumi menjadi damai karena yang mengelola adalah hasil dari Pendidikan Islam yaitu pribadi-pribadi yang utuh.

### **Sebagai Bagian Dari Masyarakat**

Realitas kehidupan manusia adalah kehidupannya itu sendiri di dunia dan bersama dunia. Dalam kehidupan inilah manusia dilahirkan, bertemu dan berinteraksi dengan sesamanya, dan karena interaksi ini pula ia kemudian tumbuh dan berkembang. Manusia baik posisinya sebagai manifestasi Tuhan, khalifah fi al-ardl, ataupun sebagai hamba Allah memiliki tanggung jawab di dalam kehidupannya di dunia. Dalam konteks ini tanggung jawab dia sebagai bagian dari masyarakat tertampilkan dari kesadaran sosialnya dan kesadaran ukhuwah Islamiyahnya.

## 1. Kesadaran Sosial

Pendidikan Islam sebagai upaya membawa perubahan yang memberi rahmat bagi semua orang harus berusaha mengoptimalkan kepekaan dan meningkatkan kepedulian sosial. Al-Qur'an di dalam banyak ayat-ayatnya banyak menunjuk hal serupa, diantaranya :

“Tahukan anda (orang) yang mendusta agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang yang riya' dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna”. (QS. al-Ma'aun : 1-7)

Kepekaan dan kepedulian sosial ini juga dididikan langsung oleh Allah melalui perintah wajib zakat dan perintah puasa dalam kondisi manakala yang bersangkutan tidak mampu melaksanakan dikarenakan oleh beberapa alasan maka orang tersebut harus mengganti dengan memberi makan orang miskin.

Perintah wajib zakat memiliki banyak makna ataupun implikasi (1) Terlepasnya penderitaan orang-orang yang kesulitan dalam ekonomi, sehingga orang yang sedemikian sulit di dunia merasakan hadirnya orang lain dalam kehidupannya. (2) Terciptanya kebiasaan orang-orang yang memiliki kecukupan ekonomi membagi sebagian rizkinya kepada pihak lain. (3) Terciptanya usaha mensucikan diri dari segala yang tidak halal dalam kehidupan dunia karena apa yang dilakukan di dunia tidak hanya untuk dunia tapi juga untuk akhirat.

Sedangkan dibolehkannya fidyah memiliki makna ataupun implikasi : (1) Betapa Islam betul-betul menekankan pada kesadaran sosial dengan meringankan penderitaan orang miskin dimana hal ini dilakukan pada saat seorang muslim betul-betul tidak mampu mengganti puasa wajib yang ditinggalkan. (2) Islam juga menjelaskan bahwa ibadah puasa yang sebenarnya sangatlah individual ternyata tidak egois dan selfish, tapi juag amat sosial. (3) Terkurangnya penderitaan orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi, sampai-sampai untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan primernya pun tidak mudah.

Pendidikan Islami menginginkan subyek didiknya memiliki kesadaran sosial yang muncul dari mata batin untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tampilannya menjadi bahwa subyek didik dari hasil didikan Islami tidak akan sanggup memperhatikan saudaranya lain terlantar kelaparan tidak berpunya:

“Engkau melihat orang-orang mukmin saling mencintai dan menyayangi seperti satu tubuh; jika salah satu anggotanya terserang sakit, maka seluruh tubuh tidak dapat tidur dan merasa sakit”. (HR. Bukhari)

Implikasinya sampai pada subyek didik akan memiliki kesadaran sosial yang disentuh dari :

“Beramar ma’ruf dan nahi munkar yang muncul dari dirinya sendiri”. (QS. Ali Imran : 104, 110)

Tampilan subyek didik yang memiliki kesadaran sosial juga tidak terlepas dari motivasi yang diberikan al-Qur'an dengan paparannya :

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir : seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah : 261)

## 2. Kesadaran Ukhuwah Islamiyah

Diantara misi manusia beriman adalah bagaimana mampu menciptakan keharmonisan di muka bumi sehingga kehidupan akan menjadi sejahtera. Implikasinya adalah Pendidikan Islami mengarahkan subyek didik memiliki cita-cita menjadi baik dan beruntung dunia dan akhirat, bukan sekedar menjadi baik di dunia. Tampilannya kemudian adalah subyek didik selalu menyebar-luaskan kasih sayang sesamanya sebagai indikasi keimanannya, sebab Rasulullah pernah menegaskan :

“Demi yang jiwaku pada tangan-Nya (Demi Allah), tidak beriman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya atau saudaranya (sesama muslim) seperti mencintai dirinya sendiri (HR. Muttafaq alaih)”<sup>20</sup>

Al-Qur'an juga memaparkan : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-

---

<sup>20</sup> Muh. Syarif Sukandy, *Op. Cit.*, h. 536

olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu badan, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Hujurat : 11)

Persaudaraan di antara sesama muslim memiliki makna tersendiri dalam ke-Islaman seseorang, karena bentuk perilaku ini memiliki jangkauan yang luas dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hadits Rasulullah :

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan, yakni memutuskan tali persaudaraan”. (HR. Muttafaq alaih); “Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dilambatkan ajalnya (panjang umur), hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraannya”. (HR. Bukhari);

“Tidaklah dibenarkan bagi seseorang muslim meninggalkan hubungan saudara sesamanya lewat dari tiga hari, sehingga bilamana saling bertemu, masing-masing sama membuang muka. Yang utama ialah seorang diantaranya yang suka mulai menyapa lebih dahulu (memberi salam)”.<sup>21</sup> (HR. Muttafaq alah)

Disebabkan oleh signifikan ukhuwah Islamiyah dalam keimanan seseorang, maka pendidikan islami akan menghasilkan subyek didikan yang tidak hanya mengejar

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 537-538



ilmu belaka akan tetapi juga hidayah Allah. Tampilannya lebih lanjut, subyek didik menyadari posisinya sebagai manifestasi tuhan adalah berasal dari yang satu yaitu Allah, dan posisinya sebagai hamba Allah kemudian menyebarkan sifat kasih dan sayang.

## EPILOG

Pendidikan seumur hidup sebagai bentuk pendidikan tanpa batas dalam Islam sebenarnya tidak hanya dimulai sejak dalam buaian. Permulaannya ternyata berproses sejak menentukan pilihan jodoh bagi calon bapak-ibu dengan beberapa kriteria yang telah diarahkan oleh Muhammad Rasulullah dalam haditsnya. Selanjutnya, pendidikan terproses dari mempersiapkan kehamilan, pada saat kehamilan sampai kelahiran. Pendidikan pada masa ini sangat abstrak karena tidak semua orang menyadari proses serupa. Setelah kelahiran pendidikan secara riil betul-betul telah dimulai dalam berbagai bentuk, diantaranya bagaimana orang tua lingkungan sekitar berkomunikasi dengan bayi secara sehat, bagaimana orang tua atau yang bertanggung jawab terhadap bayi memberikan makanan yang halal dan sehat, dan bagaimana orang tua bayi mendo'akan untuk anaknya.

Pendidikan yang proses permulaannya terjadi sedemikian dini ini terus berlangsung tanpa dibatasi oleh rentang waktu. Yang menjadi batas akhir pendidikan adalah akhir kehidupan manusia di atas bumi bukan dibatasi oleh kedewasaan subyek didik. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan akhir pendidikan serupa teraplikasikan dalam dunia pendidikan terbentuk tujuan-tujuan jangka pendek yang saling berkaitan. Karena luasnya tujuan akhir pendidikan itu, pendidikan seumur hidup dalam tataran praktis terjadi melalui tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya

memberikan andil terhadap subyek didik secara terintegrasi yang diterima secara informal, non formal, maupun formal.

Pola pendidikan dalam Islam terpola tanpa batas dan bertujuan dwi dimensi, dunia dan akhirat, dilandasi oleh bahwa :

1. Manusia memiliki akal dan hati sebagai sumber potensi yang pengembangannya harus dilakukan tanpa berhenti.
2. Manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi memiliki posisi sebagai manifestasi-Nya, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan sebagai hamba-Nya. Ketiga posisi yang disandang oleh manusia ini memberikan implikasi pada tanggungjawab-tanggungjawab yang harus diemban selama hidupnya, baik bernilai individual maupun sosial.
3. Tujuan hidup manusia tidak hanya berdimensi material, akan tetapi berdimensi spiritual dan material. Alasan-alasan serupa juga memberikan andil terhadap isi pendidikan dalam Islam yang terdiri dari tataran ilmu dan tataran iman.

Oleh karenanya, pendidikan seumur hidup memiliki pencapaian penting. Pertama, berkembangnya potensi yang dimiliki oleh jiwa manusia secara optimal. Keoptimalan ini dapat disimpulkan dari perkembangan intelek secara berkesinambungan mulai dari potential intellect, intellect in habitus, intellect in actus, sampai pada “acquired intellect”. Level kedua tidak mungkin dicapai tanpa melalui/adanya level pertama, level ketiga juga tidak mungkin dicapai tanpa pencapaian level kedua, dan level keempat pun baru bisa dicapai setelah level ketiga dicapai. Kedua, berkembangnya manusia sampai pada posisi kesempurnaan. Kesempurnaan manusia yang ingin dicapai oleh pendidikan seumur hidup memiliki variasi, artinya sempurna itu sendiri tidak memiliki bentuk baku sebab kemampuan masing-masing orang tidak sama, sehingga Nabi memiliki sebutan manusia paling sempurna atau “akmalul insan” bukan sekedar “insan kamil”.

Bila pendidikan dilaksanakan sepanjang hidup secara Islami, maka subyek didik yang bertaqwa menjadi tampilannya. Subyek didik yang bertaqwa yang dimaksud adalah yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial secara seimbang dan bersama-sama.

Bila pendidikan dilaksanakan sepanjang hidup secara Islami, maka subyek didik yang sempurna baik subyek didik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat menjadi tampilannya. Kesempurnaan dimaksud dapat dilihat dari bentuk berikut : (1) Manusia sebagai individu yang bertaqwa, yang berfikiran bebas, yang berpengetahuan luas, yang berakhlak karimah, yang beramal shaleh, yang utuh dan; (2) Manusia sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran sosial dan kesadaran ukhawah Islamiyah.

Maka bagaimana pendidikan seumur hidup sebagai hakekat pendidikan dalam Islam bisa disosialisasikan baik kepada individu sebagai subyek didik maupun kepada lembaga. Subyek didik secara individu dibutuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dilakukan secara berkesinambungan tanpa batas dalam rangka mengoptimalkan kualitas diri dan mencari ridla Allah. Begitu juga secara melembaga, upaya penyadaran dibutuhkan untuk dilakukan karena melalui cara ini pendidikan kemungkinan bisa lebih efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-‘Asa’im, Jamal Mahdi, *al-Qur’an wa ‘Ulm al-Nafs : Nadwah Ibn al-Nafs wa al-Islam*, Rayadh : Jami’ah al-Riyadh, 1978
- Abd. Rahman, al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1988
- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *al-Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur’an*, Tunis, tp., 1966
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge*, Washington DC. : Intenational Institute of Islamic Thought, 1982
- Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar* “The Niche For Lights” Trans. WHT. Gairdrer, London : The Royal Asiatic Society, 1924
- Al-Mahdudi, Abu ‘Ala, *al-Hadrah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-‘Arabiyah li al-Tiba’ah, tt.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad; al-Suyuti, Jalaluddin Abd. Al-Rahman bin Abu Bakr, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut : Dar al-Kutb al-Diniyah, tt.
- Al-Takriti, Nanji, Ibn Adi, Yahya, *A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akblaq*, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978
- Al-Zandari, Abd. al-Majid ‘Aziz, *Kitab al-Taubid*, Jeddah : Maktabah Jeddah, tt.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994

- Bondan, Robert J., Taylor, Steven J., *Introduction to Qualitative Research*, New York : Interscience Publication John Wiley and Son, tt.
- Crow, Laster D., Crow, Alice, *Educational Psychology*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah : Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Gazalba, Sidi, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bharata, 1970
- Hasan, A., *Terjemah Bulughul Maram*, terj. Muh. Syarif Sukandy, Bandung : PT. al-Ma'arif, 1981
- Hawa, Sa'id, *Tarbiyatuna al-Rubiyah*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1979
- Indrakusuma, Amir Daiem, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973
- Jalal, Abd. Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Kairo : al-Markaz al-Dauli li al-Ta'lim al-Wazhili li al-Kubbar fi al-'Alam al-'Arabi, 1977
- Joesoef, Sulaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Filsafat*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1991
- \_\_\_\_\_, *“Tujuan Pendidikan dalam Islam” : Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta : Hikmah Syahid Indah, 1988
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990
- Madjid, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Amin Press, 1997
- Mahna, Ahmad Ibrahim, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Syi'b, 1986
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. al-Ma'arif, 1962
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *al-Qur'an dan Masalah Pendidikan*, Makalah, Yogyakarta, 1989
- Moeloeng, Ledy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990
- Mutahhari, Murtadlo, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1992
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987
- Najati, Usman, *al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibn Sina : Bahts fi 'Ilm al-Nafs 'Inda al-'Arab*, Beirut : Dar al-Syuruq, 1980
- Nasr, Sayyed Husen, *Three Muslim Sages : Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*, New York : Carayan Book, 1964

Netton, Ian Richard, *Allah Transcendent : Studies in The Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology*, Londong and New York : Routledge, 1989

Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotica Islamica, 1980

\_\_\_\_\_, *Prophecy in Islam : Philosophy and Ortodoxym*  
London : George Allen & Unwin Ltd., 1957

\_\_\_\_\_, *Avicenna's Psychology : An English Translation of al-Kitab al-Najat*, London : Oxford University Press, 1952

Sabiq, Sayyid, *Fiq al-Sunnah*, Beirut : Dar al-Kitab al-‘Araby, tt.



# PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Dalam Perspektif Islam

Buku “Pendidikan Seumur Hidup” dalam perspektif Islam merupakan buku yang menjelaskan dengan rinci makna pendidikan seumur hidup dalam perspektif Agama Islam, menyajikan bagaimana Islam menjadi dasar yang melandasi pendidikan seumur hidup dalam wacana Islam, serta implementasi konsep pendidikan seumur hidup terhadap kehidupan manusia. Buku ini juga mengukur sejauh mana pendidikan dalam perspektif Agama Islam yang berlangsung seumur hidup itu memberi makna pada manusia. Hal ini disebabkan oleh bahwa manusia hidup dalam berbagai macam abad, problem, dan cita-cita.

Secara singkat dapat diterangkan bahwa Islam sesungguhnya menjelaskan pendidikan yang berlangsung sejak ruh ditiupkan ke jasad dan berakhir sampai masa kematian. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan pada generasi selanjutnya dimulai sejak calon orang tua memilih pasangan hidup. Konsep serupa menjadi salah satu landasan penting kenapa pendidikan harus berlangsung seumur hidup disamping bahwa laju perubahan mengharuskan manusia tetap menjalani proses pendidikan dengan harapan menjadi manusia ideal pada dimensi dunia dan bahagia di akhirat.



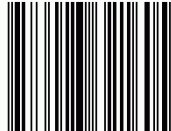
## Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

Dosen F. Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Ampel Surabaya

The UINSA Press

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani  
Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,  
Kota SBY, Jawa Timur 60237

ISBN 978-602-332-160-5



9 786023 321605 >